

**NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM TEMBANG
DANDHANGGULA PUPUH IV
PADA SULUK LINGLUNG SUNAN KALIJAGA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Disusun oleh :

**ANNISA AGUSTINA
NIM : 1504026039**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
Tahun 2018/2019**

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Annisa Agustina
Nim : 1504026039
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM TEMBANG
DHANDHANGGULA PUPUH IV PADA SULUK LINGLUNG SUNAN KALIJAGA

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 Oktober 2019



ANNISA AGUSTINA

NIM. 1504026039

NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM TEMBANG DHANDHANGGULA PUPUH IV
PADA SULUK LINGLUNG SUNAN KALIJAGA



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

ANNISA AGUSTINA

1504026039

Semarang, 14 Oktober 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Moh. Masrur, M.Ag

NIP.197208092000031002

Pembimbing II

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 197005241998032002

NOTA PEMBIMBING

Lamp :
Hal : Peretujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Annisa Agustina
NIM : 1504026039
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : "NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM TEMBANG
DHANDHANGGULA PUPUH IV PADA SULUK LINGLUNG SUNAN
KALJAGA"

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar senantiasa diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I

Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 197208092000031002

Semarang, 14 Oktober 2019

Pembimbing II

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 197005241998032002

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Annisa Agustina** dengan NIM 1504026039 telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **23 Oktober 2019**

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Dr. H. Hasvim Muhammad, M.Ag.
NIP. 19720315 199703 1002

Pembimbing I

Muly Masrur, M.Ag
NIP. 19720809 200003 1003

Penguji I

Dr. H. Sukendar, M.Ag., M.A
NIP. 19740809 199803 1004

Pembimbing II

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 19700524 199803 2002

Penguji II

Drs. Diurban, M.A
NIP. 19581104 199203 1001

Sekretaris Sidang

Dra. Yusriyah, M.Ag
NIP. 19640302 199303 2001

MOTTO

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Artinya : Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus. (Q.S Al-Isra': 9)¹

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : Kitab (Al-Qur'an) itu tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi yang bertakwa. (Q.S A;-Baqarah: 2)²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Juz 15 hal. 442

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Juz 1 hal. 33

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 150 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	-	-
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ž	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	đ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ţ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	ze (dengan titik dibaawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	ghain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	h	`	apostrof
ي	ya’	y	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
.....َ.....	fathah	a	a
.....ِ.....	Kasrah	i	i
.....ُ.....	ḍammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كيف → *Kaifa*

هول → *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
يَ	fathah dan ya	ā	a dengan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	ū	u dengan garis diatas

Contoh:

قال → *qāla*

رمى → *ramā*

قيل → *qīla*

يقول → *yaqūlu*

3. Ta' Marbūṭah

- Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-") dan bacaanya terpisah, maka Ta' Marbūṭah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الأطفال → *rauḍatul atfal* atau *rauḍah al-atfal*

المدينة المنورة → *al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-madīnatul alMunawwarah*

طلحة → *Ṭalḥatu* atau *Ṭalḥah*

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ → *nazzala*

الْبِرِّ → *al-birr*

5. Kata Sandang “ال”

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*.

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L (el) nya.

الرسالة	Ditulis	<i>Ar-Risālah</i>
النساء	Ditulis	<i>An-Nisā'</i>

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول —————→ *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul Nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Tembang Dhandhanggula pupuh IV Pada Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. KH. Imam Taufik, M.Ag, dan juga selaku dosen wali.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Mundir, M.Ag dan M. Sihabuddin, M.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Moh. Masrur, M.Ag dan Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia

meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Bapak Wahudi dan Ibu Umi Marpuah yang selalu ananda cinta, kasih sayang dan iringan doa dalam restumu membuat ananda semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita, pengorbanan dan jerih payahmu baik dari segi moril dan materil telah tampak di depan mata.
7. Saudara-saudaraku tercinta Nava Qarinna Santi, M.Sodik Subekhi, M. Sidik dan M. Sokheh yang senantiasa memotivasi, memberikan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis semangat hingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
8. Calon imamku tercinta, M.Sobirin yang senantiasa memberikan dukungan tak terbatas, sehingga penulis sangat semangat hingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Sahabatku Nurjanatin Fatmawati , Waryuni Retnosari dan kakak iparku Siti Ma'rifah yang selalu memberikan motivasi dan dukungan, sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan tugas akhir.
10. Teman-teman TH-C Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah memberikan arti kebersamaan dan persahabatan, dengan selalu memberikan semangat.
11. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2015

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan dukungan dan semangat.

12. Rekan dan rekanita IPNU IPPNU Ranting Rancawiru yang telah memberikan dukungan, kelayalan dan kebersamaan dalam berorganisasi.

13. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Oktober 2019

Penulis

ANNISA AGUSTINA

NIM. 1504026039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. TAFSIR SUFI (ISYARI)	14
1. Pengertian Tafsir Sufi.....	14
2. Corak dan Karakteristik Tafsir Sufi.....	16
B. NILAI-NILAI AL-QUR'AN	18
1. Pengertian Nilai	18

2. Macam-macam Nilai	22
3. Esensi dan Eksistensi Al-Qur'an	26
C. Tembang Macapat	41
1. Pengertian Tembang	41
2. Pengertian Macapat.....	42
3. Makna Tembang Macapat dalam Masyarakat Jawa.....	44
4. Pengertian Tembang Dhandhanggula dan maknanya.....	49
BAB III NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM TEMBANG DHANDHANGGULA SULUK LINGLUNG SUNAN KALIJAGA	
A. Biografi Sunan Kalijaga	73
B. Kondisi Alam dan Sosial pada masa hidup Sunan Kalijaga	81
C. Tentang Kitab Suluk Linglung	83
D. Isi Tembang Dhandhanggula Pupuh IV Kitab Suluk Linglung	90
1. Haji	92
2. Empat Tingkatan Nafsu	96
BAB IV ANALISIS	
A. Analisis Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Tembang Dhandhanggula pada Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga.....	102

B. Relevansi Nilai Al-Qur'an dalam Tembang Dhandhanggula dengan Masyarakat Zaman Modern.....	119
---	------------

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	123
B. Saran	124
C. Penutup.....	125

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Dalam Al-Qur'an memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya, baik yang tersurat maupun yang tersirat, tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Nilai-nilai mulia yang terkandung dalam Al-Qur'an agar diaplikasikan dengan baik oleh masyarakat. Nilai-nilai ajaran islam bersifat universal. Sehingga sangat mungkin apa yang dicontohkan Nabi dalam hal muamalah selain mengandung nilai-nilai ajaran islam juga dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya lokal. Tembang Dhandhanggula adalah salah satu tembang macapat dalam Suluk Linglung yang di dalamnya membahas tentang tujuan utama ibadah haji dan empat warna dalam diri manusia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam tembang Dhandhanggula pada Suluk Linglung. (2) Untuk mengetahui relevansi kitab Suluk Linglung terhadap masyarakat Jawa.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan adalah metode deskriptif-analisis, yaitu dengan menampilkan tembang dhandhanggula (episode IV) bait ke delapan sampai empat belas yang membahas wejangan Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga, kemudian dijabarkan. Kemudian menganalisisnya dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang sesuai dengan ajaran Islam. Setelah dianalisis, data diramu dalam bentuk laporan penelitian sesuai alur sistematika pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) ada beberapa nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam tembang dhandhanggula pupuh IV Suluk Linglung, diantaranya adalah nilai-nilai Al-Qur'an tentang ibadah haji, yakni ketika seseorang akan melakukan ibadah haji harus mengetahui tujuan utama dari ibadah haji tersebut. (2) relevansi kitab Suluk Linglung dengan masyarakat Jawa, adalah sebagai media dakwah dan pendidikan. Karena dengan melalui karya sastra klasik yang ditulis dalam bentuk tembang macapat seperti pada tembang dhandhanggula dalam Suluk Linglung, masyarakat yang mendengarkan karya sastra tersebut mendapatkan ajaran tentang keimanan, religiusitas, budi pekerti, pendewasaan akhlak, kecerdasan spiritual, dan moral (kejiwaan) agar selalu beriman kepada Allah Swt.

Kata Kunci : *Nilai-nilai Al-Qur'an, Tembang Dhandhanggula, Suluk Linglung, Sunan Kalijaga*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah firman Allah yang dibawa turun oleh *al-Ruh al-Amin* (jibril) ke dalam hati sanubari Rasulullah Muhammad bin Abdullah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti Rasul bahwa ia adalah utusan Allah SWT. dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah, semua firman itu telah terhimpun di dalam mushaf yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan serta senantiasa terpelihara keorisinalannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau penggantian.¹

Dalam Al-Qur'an memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya, baik yang tersurat maupun yang tersirat, tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits berlaku secara universal untuk

¹ Nusruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h 16.

sementara waktu, tempat dan tak bisa berubah, karena memang tak ada yang mampu merubahnya.²

Al-Qur'an sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik. Tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada Al-Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan bathin, karena ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an berisi kedamaian. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Isra' (17):9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Artinya : Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.

Al-Qur'an disebut juga Al-Kitab sebagaimana tersebut dalam surat al-Baqarah (2):2³:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : Kitab (Al-Qur'an) itu tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi yang bertakwa.

Dari segi sosial, kebebasan berekspresi yang berlebihan yang tidak merefleksikan nilai-nilai agama, adat maupun etika bernegara. Al-Qur'an sebagai kitab hidayah (petunjuk/bimbingan) untuk mencapai tujuan yang dikehendaki Allah Swt. I'jaz dalam Al-Qur'an

² Umar Fauzi, (2015) *NILAI-NILAI AL-QUR'AN*. Diunduh pada 15 Juni 2019 dari <https://keluargaumarfauzi.blogspot.com/2015/05/nilai-nilai-al-quran.html>

³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih Jilid 1* (Jakarta: Prenadamedia, 1997), h.194

sebagai hidayah, saat ada yang menyerang Al-Qur'an maka Al-Qur'an tampil menantang untuk membuat yang semisal Al-Qur'an, Al-Qur'an menjadi kitab yang revolusioner yang mampu merubah masyarakat. Peradaban dunia baru dapat muncul yang memiliki tata nilai yang bagus, baik dari segi sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya yang dapat diraih dari Al-Qur'an. Nilai-nilai mulia yang terkandung dalam Al-Qur'an agar diaplikasikan dengan baik oleh masyarakat.

Agama dan kebudayaan merupakan hal yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya sekalipun berdasarkan agama dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama, tidak pernah terjadi sebaliknya.

Seperti yang kita ketahui bahwa islam merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah SWT dan disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusanNya. Kebudayaan islam bukan kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat islam, tetapi kebudayaan yang bersumber dari ajaran-ajaran islam/Kebudayaan yang bersifat islami.⁴

Nilai-nilai ajaran islam bersifat universal. Sehingga sangat mungkin apa yang dicontohkan Nabi dalam hal muamalah selain mengandung nilai-nilai ajaran islam juga dipengaruhi oleh unsur-

⁴ Fatah Syukur ,*Sejarah Peradaban Islam*.(Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 23

unsur budaya lokal. Contohnya dalam hal berpakaian dan makan, dalam perkembangan dakwah islam di Indonesia melalui bahasa dan budaya.

Sebelum masuknya Islam di tanah Jawa, masyarakat Jawa tidak mengalami kekosongan masalah kebudayaan melainkan berbagai kebudayaan berpengaruh telah berakar kuat dalam kehidupan mereka.⁵ Islam datang dengan dua pendekatan utama yang paling substansial tentang bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan yang pertama disebut dengan *Islamisasi kultur jawa*, yaitu sebuah pendekatan yang diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun substansial. Upaya ini ditandai dengan cara penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai kepada penerapan hukum-hukum atau norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun pendekatan yang kedua disebut *Jawanisasi Islam* yang diartikan sebagai upaya pengintegrasian nilai-nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam, sehingga Islam menjadi men-Jawa. Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa produk-produk budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah

⁵ M. Sakdullah, *Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis: Jurnal Teologia*, Vol 25 No 2, (Semarang, 2014), h. 1-2

kepada polarisasi Islam ke Jawa yang ke-Islaman sehingga timbul istilah Islam Jawa atau Islam Kejawen.⁶

Kalangan ulama Nusantara pada waktu itu memang telah berhasil mengintegrasikan antara ke-Islaman dengan ke-Indonesiaan lebih khusus lagi pada masyarakat Jawa yang telah terealisasikan oleh para walisongo, sehingga apa yang ada di daerah Jawa telah dianggap sesuai dengan nilai Islam karena Islam menyangkut nilai-nilai dan norma, bukan hanya yang berkaitan dengan ideologi Arab saja melainkan pengambilan inti dari ajaran Islam tersebut yang dimasukkan dalam budaya Jawa.⁷

Sunan Kalijaga sebagai tokoh penyebar agama Islam ini ternyata memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa, dimana mayoritas penduduknya beragama Islam. Ulama besar yang tergolong dalam komunitas Walisongo ini banyak meninggalkan karya sastra yang mengandung ajaran akidah-akidah, tasawuf, pendidikan, psikoterapi dan sebagainya dalam beberapa serat maupun suluk. Kandungan dari serat-serat dan suluk-suluk tersebut memiliki tingkat prioritas yang unik dan membedakan antara satu sama lain. Karya Sunan Kalijaga yang berbentuk suluk adalah tentang Suluk Linglung, menjelaskan tentang salah satu pencapaian Sunan Kalijaga yang

⁶ M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta:Gamamedia, 2000) h.119-120

⁷ Abdul Mu'in DZ, "Mempertahankan Keragaman Budaya", *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, edisi No 14, 2003, h. 4-5

paling tinggi, perjalanan spiritual Sunan Kalijaga terjelaskan di dalam karya ini.⁸

Melalui kitab-kitab Jawa kuno, para leluhur orang Jawa mewariskan berbagai ilmu, mulai dari ilmu agama, estetika, moral, seksualitas, sosial, dan lain-lain. Manusia yang hidup di era serba modern ini, patut bangga dan bersyukur karena masih memiliki warisan kitab-kitab dengan ilmu sangat luas cakupannya. Nasihat-nasihat dan ajaran yang disampaikan oleh para pujangga besar itu, dapat kita teladani, tiru, dan aplikasikan dalam kehidupan sekarang. Sebab tidak jarang nasihat ajaran kuno itu masih relevan untuk diterapkan pada masa kini, bahkan hingga ribuan tahun ke depan.⁹

Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh Melaya) adalah salah satu sastra suluk yang berisi tentang perjalanan hidup Kanjeng Sunan Kalijaga yang ditulis dalam bentuk *tembang macapat*. Dalam buku itu ada beberapa tembang macapat, yang salah satunya adalah tembang Dhandhanggula. Dalam tembang Dhandhanggula tersebut mengisahkan tentang dialog antara Kanjeng Sunan Kalijaga (Syeh Melaya) dengan Nabi Khidir yang berisikan wejangan tentang hidayatullah dan kematian dengan berbagai aspeknya. Dimana dalam wejangan tersebut mengandung nilai-nilai Al-Qur'an sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. Dalam hal tersebut akan dibahas pada penelitian ini.

⁸ Sri Rejeki, *Dimensi Psikoterapi Dalam SULUK Linglung Sunan Kalijaga*. Semarang: Penelitian Individu IAIN Walisongo Semarang, 2010, h. 1

⁹ Soedjipto Abimanyu., *Intisari Kitab Adiluhung Jawa*. (Yogyakarta: Laksana, 2014) h.6

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian diatas maka rumusan masalah yang peneliti fokuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dalam tembang Dhandhanggula pada Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga ?
2. Bagaimana relevansi Suluk Linglung terhadap masyarakat Jawa ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Tujuan Penulisan
 - a) Mengetahui nilai-nilai Al-Qur'an dalam tembang Dhandhanggula pada Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga
 - b) Mengetahui relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam tembang Dhandhanggula Suluk Linglung dengan nilai-nilai Al-Qur'an
2. Manfaat Penulisan
 - a) Memberikan manfaat dan wawasan keilmuan dibidang aqidah dan filsafat.
 - b) Memperkaya khazanah keintelektualan dunia Islam khususnya keilmuan yang berkaitan dengan karya sastra Jawa kuno dalam bentuk suluk.
 - c) Sebagai usaha untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Jawa yang memiliki nilai-nilai Qur'ani.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Menghindari terjadinya penjiplakan, maka penulis akan mengambil beberapa tulisan atas pembahasan yang relevan dengan tema yang disajikan dalam skripsi ini. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian dan permasalahan yang penulis teliti. Literatur yang membahas tentang pemikiran nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam tembang Dhandhanggula Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga:

Pertama, Wejangan Nabi Khidir Kepada Sunan Kalijaga (Kajian Mistik Dalam Suluk She Malaya) karya Ridin Shofwan. (Penerbit anggaran dipa Universitas Islam Negeri Walisongo) tahun 2012. Menjelaskan tentang wejangan (pesan) yang diberikan seorang guru spriritual (Nabi Khidir) kepada seorang murid (Sunan Kalijaga). Penelitian ini memberitahukan kepada ajaran mistik yang dilalui oleh Sunan Kalijaga dengan beberapa pembahasan mulai dari makna simbolik dalam cerita suluk Seh Malaya, jalan mistik suluk Seh Malaya, kedudukan ajaran mistik suluk Seh Malaya dalam mistik Jawa dan mistik Islam. Penelitian ini juga membahas tentang pesan yang disampaikan oleh Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga yaitu dengan menggunakan metode metafisika, mulai dari proses bertemunya Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga, proses pemberian

ilmu, proses penyempurnaan ilmu, semua dilakukan dengan jalan metafisika.¹⁰

Kedua, Thesis tentang Aspek Mistik Dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Analisis Intertekstual) karya Khoirul Imam S.Th.I (NIM:0920510039) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016. Menjelaskan tentang aspek mistikisme sekaligus kesalingterkaitan dan ketergantungan Suluk Linglung, dengan karya-karya para ulama sezaman, sebelum dan sesudahnya. Dalam thesis ini dijelaskan bahwa ada tujuh aspek mistikisme dalam Suluk Linglung. Ketujuh aspek tersebut yaitu: 1) Ilmu sejati; 2) Konsep “Ngluwat” dalam suluk; 3) Haji makrifat; 4) Empat tingkatan nafsu; 5) Konsep nur Muhammad dan penciptaan makhluk; 6) Sholat jasmani dan sholat ruhani; 7) Makna Kematian. Dari ketujuh aspek mistik tersebut, masing masing memiliki ikatan intertekstualitas dengan karya-karya sezaman, sebelum dan sesudahnya, seperti Suluk Wujil dan Kitab Primbon Sunan Bonang dan lain sebagainya.¹¹

Keempat, Nafsu Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tentang Nafsu Dalam Al-Qur'an dan Pengendaliannya Menurut Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir AL-Misbah) karya Islamiyah (NIM: F15213283) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016. Menjelaskan tentang nafs dalam Al-Qur'an menurut Quraish

¹⁰ Ridin Sofwan, *Wejangan Nabi Khidir Kepada Sunan Kalijaga (Kajian Mistik Daam Suluk She Malaya*, (Semarang, 2012), h. 47-49

¹¹ Khoirul Imam. (2016) *Aspek Mistik Dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Diunduh pada tanggal 20 Agustus 2019 dari [digilib.uin-suka.ac.id/24080/1/bab i, v, daftar_pustaka.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/24080/1/bab_i_v_daftar_pustaka.pdf)

Shihab, bahwa mempunyai makna, namun secara umum dapat dikatakan bahwa nafs dalam konteks pembicaraan manusia, menunjukkan pada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Nafsu bisa menjadi inti perilaku buruk dan perilaku baik manusia. Dari itu perlulah seseorang mengontrol hawa nafsu sebagai bentuk usaha pembentukan pribadi yang sholeh (baik). Ada tiga konsep pengendalian nafsu yang ditawarkan oleh Quraish Shihab yaitu, takwa, *mujhadah*, *jihad al-nafs* (memerangi diri).¹²

Penelusuran pustaka tersebut dapat dinyatakan bahwa prioritas kajian dalam penelitian ini telah menemukan posisinya yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sekarang mengkaji tentang nilai-nilai an-nafs dalam tembang dhandanggula pada Suluk Linglung Sunan Kalijaga dan relevansinya dengan Al-Qur'an menurut pandangan M. Quraish Shihab. Peneliti menyatakan secara tegas bahwa pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kajian kepustakaan, atau mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis, seperti buku atau kitab-kitab yang berhubungan dengan topik pembahasan.

¹² Islamiyah, (2016) *Nafsu Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tentang Nafsu Dalam Al-Qur'an dan Pengendaliannya Menurut Pandangan M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*. Diunduh pada 20 Agustus 2019 dari digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dikaji secara mendalam guna memperoleh data-data yang jelas.

2. Sumber data

Ada dua sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu teks Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga. Dalam kajian ini, penulis menggunakan teks Suluk Linglung versi PDF yang telah dirubah dari versi aksara Jawa ke tulisan latin oleh Imam Anom, salah seorang keturunan dekat Sunan Kalijaga pada tahun 1884. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. M. Khafid Kasri, dkk.

Sementara itu, sumber data sekunder adalah segala jenis data yang memuat informasi tentang naskah tersebut, atau data-data pendukung lainnya, seperti Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Fiqih Ibadah, Al-Qur'an dan Alam Semesta (Memahami ayat-ayat penciptaan dan Syubhat), Haji dan Umroh bersama Quraish Shihab, Mistik Kejawen, Pendidikan Spiritual, dan karya-karya lainnya yang sesuai dengan tema pembahasan pada penelitian ini.

3. Metode pengumpulan Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan metode studi documenter dan kepustakaan, yaitu dengan cara memahami, mengambil, mengumpulkan data-data yang ada yang sesuai dengan penelitian. Penelitian ini berbentuk penelitian

documenter dan kepustakaan yaitu, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat diperpustakaan maupun dari sumber lainnya (internet), tentunya yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi, analisis data adalah penelaahan dan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan.¹³

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-analisis, yaitu dengan menampilkan tembang dhandhanggula (episode IV) bait ke delapan sampai empat belas yang membahas wejangan Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga, kemudian dijabarkan. Kemudian menganalisisnya dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang sesuai dengan ajaran Islam. Setelah dianalisis, data diramu dalam bentuk laporan penelitian sesuai alur sistematika pembahasan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Supaya pembahasan yang ada dalam penelitian ini menjadi sistematis dan mudah dipahami, maka penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

¹³ M. Al Fatih Suryadilaga, Metodologi Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Teras 2005)
h. 27

Bab pertama adalah pendahuluan, meliputi: Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, Metode penelitian, dan Sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah Landasan teori, yang meliputi sub pertama adalah pengertian tafsir sufi, sub kedua yaitu Nilai-nilai Al-Qur'an yang terdiri dari pengertian Nilai, Macam-macam nilai, Esensi dan Eksistensi Al-Qur'an. Dan sub ketiga Tembang Macapat yang terdiri dari Pengertian Tembang, Pengertian Macapat, Makna Tembang Macapat dalam Tradisi Jawa, serta Pengertian Tembang Dhandhanggula dan maknanya.

Bab ketiga merupakan penjelasan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tembang dhandhanggula Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga, yang meliputi : biografi Sunan Kalijaga, kondisi sosial kultural Tuban 1950, Gambaran Tentang Kitab Suluk Linglung, dan Wejangan Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga yang terdiri haji dan Empat tingkatan Nafsu.

Bab keempat merupakan penyajian dan analisis data yang meliputi Analisis nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam tembang Dhandhanggula pada Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang sebagaimana diajarkan Islam dan relevansinya dengan masyarakat Jawa.

Bab kelima adalah sebagai penutup pada bagian ini meliputi: Kesimpulan, Saran dan Penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TAFSIR SUFI

1. Pengertian Tafsir Sufi

Tafsir sufi atau yang dikenal dengan istilah tafsir al-isyari, secara etimologis berasal dari akar kata إشارة-يشير-أشار yang berarti memberi isyarat atau petunjuk. Jadi kata “isyari” berfungsi sebagai keterangan sifat bagi lafal “tafsir”, maka “tafsir al-isyari” berarti sebuah penafsiran Al-Qur’an yang berangkat dari isyarat atau petunjuk melalui ilham. Para ahli tasawuf inilah yang banyak menafsirkan Al-Qur’an melalui isyarat. Olehnya itu, “tafsir al-isyari” disebut juga “tafsir sufi”.¹⁴

Tafsir sufi atau tafsir isyari, yakni makna-makna yang ditarik dari ayat-ayat Al-Qur’an yang tidak diperoleh dari bunyi lafadz ayat, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh lafazh itu dalam benak penafsirnya yang memiliki kecerahan hati da atau pikiran tanpa membatalkan makna lafazhnya.¹⁵

Dalam tafsir sufi, seorang mufassir akan melihat makna lain selain makna zahir yang terkandung dalam Al-Qur’an, namun makna lain itu tidak tampak oleh setiap orang, kecuali

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Tasawuf dan Krisis*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), h. 54

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur’an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 369

orang-orang yang telah dibukakan hatinya oleh Allah Swt.¹⁶ Para ulama berbeda pendapat tentang hokum tafsir sufi, sebagaimana ada yang memperbolehkan dengan syarat yang sangat ketat, dan sebagian ulama melarangnya dengan tegas. Ibn Abbas berkata: sesungguhnya Al-Qur'an itu mengandung banyak ancaman dan janji, meliputi yang zahir dan batin. Tidak pernah terkuras keajaibannya, dan tak terjangkau puncaknya. Barang siapa yang memasukinya dengan hati-hati akan selamat, dan barang siapa yang ceroboh, akan jatuh dan tersesat. Ia memuat beberapa khabar dan perumpamaan, tentang halal dan haram, *nasikh* dan *mansukh*, *muhkam* dan *mutasyabih*, zahir dan batin. Zahirnya adalah bacaan, sedang batinnya adalah takwil.

Dalam perkembangannya, penafsiran sufistik pada prinsipnya terbagi atas dua bagian yaitu: tafsir sufi nadhari dan tafsir sufi isyari. *Tafsir sufi nadzari* menghendaki pengertian batin, maka penafsiran ini sering menggunakan takwil untuk menyesuaikan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori tasawuf yang mereka anut. Dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tafsir Nadzhari sangat besar dipengaruhi oleh filsafat dan hal-hal yang ghaib dibawa ke dalam sesuatu yang nyata atau tampak dengan perkataan lain meng-qiyaskan yang ghaib pada kenyataan. Serta dalam tafsir Nadzhari terkadang tidak

¹⁶ Muh. Said, *Metodologi Penafsiran Sufistik (Perspektif Al-Ghozali)*, (Jurnal Diskursus Islam, 2014) Vol 2 Nomor 1, h. 143

memperhatikan kaidah-kaidah nahwu dan hanya menafsirkan apa yang sejalan dengan ruh dan jiwa sang mufassir.

Sedangkan *tafsir sufi faidhi* atau *isyari* adalah penakwilan ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang berbeda dari makna lahiriah berdasarkan tuntunan isyarat-isyarat tersembunyi yang tampak kepada para penempuh jalan spiritual. Yang menjadi asumsi dasar mereka dengan menggunakan tafsir isyari adalah bahwa Al-Qur'an mencakup apa yang zahir dan batin. Makna lahir (zahir) dari Al-Qur'an adalah teks ayat sedangkan makna batinnya adalah makna isyarat yang ada dibalik makna tersebut.¹⁷

Dengan demikian, tafsir sufistik ini adalah suatu upaya dalam menafsirkan Al-Qur'an yang didominasi paham sufi yang dianut oleh mufasirnya, karena tasawuf telah mmenjadi minat dasar bagi mufasirnya, untuk legitimasi atas pendapatnya tentang paham tasawuf. Kemudian dalam perkembangannya muncul dua model tafsir sufi yakni *tafsir sufi nadzari* dan *tafsir sufi isyari* yang masing-masing memiliki ciri khas tersebiri sebagaimana telah diuraikan diatas.¹⁸

2. Corak dan Karakteristik Tafsir Sufi

Al-Qur'an tidak henti-hentinya menjadi objek kajian tafsir (interpretasi) karena ia diyakini sebagai kitab suci yang

¹⁷ Diunduh pada 10 Oktober 2019 dari <https://www.kompasiana.com/zukhrufatul/551b3932813311c57f9de52e/tafsir-sufi#>

¹⁸ Diunduh pada 10 Oktober 2019 dari <https://www.kompasiana.com/zukhrufatul/551b3932813311c57f9de52e/tafsir-sufi#>

akan memberi petunjuk yakni *hudan*, *bayyinah*, dan *furqan*. Muhammad Arkon misalnya, seorang pemikir al-Jazair kontemporer, menulis bahwa “Al-Qur’an memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas, senantiasa terbuka untuk penafsiran baru (*reinterpretasi*), tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal. Dengan demikian, tafsir sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Misalnya, corak penafsiran Al-Qur’an adalah suatu hal yang tak dapat dihindari. M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini adalah corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fikih atau hukum, dan corak tasawuf.

Kaum sufi misalnya, memiliki cara pandang yang khas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Dalam khazanah penafsiran perspektif sufi, akan ditemukan sejumlah penjelajahan, pengembaraan, serta pergulatan kejiwaan yang amat dalam, sehingga dalam tafsir sufi akan banyak bergulat dengan dimensi *esoteric* yang tersembunyi di balik makna harfiah ayat. Aktivitas penafsiran kaum sufi pada dasarnya adalah pencarian isyarat-isyarat yang tersimpan di balik teks suci Al-Qur’an. Karena itulah tafsir sufi juga sering disebut dengan tafsir *isyârî*.

Secara umum, dapat dipahami bahwa ciri khas tafsir sufi dalam mendekati Al-Qur'an adalah pada sisi penggunaan intuisi atau *irfan*³. Dalam konteks pemikiran kaum sufi, intuisi memiliki makna yang lebih dalam, karena berada dalam ranah spiritual-ketuhanan. Intuisi kaum sufi bukan sekedar bisikan atau gerak hati yang murni bersifat manusiawi, namun di sana terdapat pancaran Ilahiyah yang hadir melalui penyingkapan (*mukasyafah*). Model inilah yang membawa dampak dalam penafsiran Al-Qur'an yang melahirkan dua model penafsiran sufistik yang dikenal dengan tafsir sufi *al-isyari* dan tafsir sufi *nadzari*.¹⁹

B. NILAI-NILAI AL-QUR'AN

1. Pengertian Nilai

Nilai padanan kata dalam bahasa Inggris adalah *value*, berasal dari terjemahan bahasa latin adalah *valere* atau berasal dari bahasa Perancis kuno *valori*. Sebatas harfiah, *value*, *valere*, *valori* atau nilai dapat diartikan sebagai “harga”. Namun ketika makna tersebut dihubungkan dengan sudut pandang tertentu kata “harga” mempunyai makna atau tafsiran yang bermacam-macam. Seperti harga atau nilai menurut ilmu ekonomi, psikologi,

¹⁹ Diunduh pada 10 Oktober 2019 dari <https://www.kompasiana.com/zukhrufatul/551b3932813311c57f9de52e/tafsir-sufi#>

antropologi, politik, bahkan agama. Perbedaan tersebut disebabkan sudut pandang seseorang dalam melihat sesuatu.²⁰

Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.²¹ Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,²² khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²³

Adapun pengertian nilai menurut pendapat para ahli antara lain:

1) M. Chabib Thoha

Menurut M. Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (system kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subyek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.²⁴

²⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 7

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 963

²² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) cet.1 h.61

²³ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677

²⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, h.61

2) Joseph R. Roncek & Ronal L. Warren

Menurut Joseph R. Roncek & Ronald L. Warren menyatakan bahwa nilai itu merupakan suatu kemampuan/kepastian yang memuaskan setiap keinginan manusia, yang dinyatakan sebagai ciri sesuatu benda, buah pikiran atau isi dari suatu pengalaman.²⁵

3) Oemar Hamalik

Oemar Hamalik mendeskripsikan bahwa nilai adalah ukuran yang dipandang baik oleh masyarakat dan menjadi pedoman dari tingkah laku manusia tentang cara hidup yang sebaik-baiknya.²⁶

4) Milton Rekeach dan James Bank

Menurut Milton Rekeach dan James Babk, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.²⁷

Diantara para ahli terdapat perbedaan tentang sifat nilai dari sesuatu, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa nilai itu bersifat subyektif dan nilai itu bersifat obyektif. Pengertian nilai itu bersifat subyektif artinya bahwa nilai dari suatu obyek itu tergantung pada subyek yang menilainya. Sebagai ilustrasi,

²⁵ Muhamad Djunaidi Ghony, *Nilai Pendidikan* (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1982) h.16

²⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) h. 75

²⁷ H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980) h.1

pohon-pohon kelapa yang batangnya bengkok di suatu pantai sangat mungkin memiliki nilai bagi seorang seniman, tapi tidak bernilai bagi seorang pedagang kayu bangunan. Sebuah bangunan tua warisan zaman Belanda yang sudah keropos sangat mungkin memiliki nilai bagi sejarawan, tapi tidak demikian halnya bagi orang lain.

Pandangan bahwa nilai itu subyektif sifatnya antara lain dianut oleh Bertens (1993:140-141), yang mengatakan bahwa nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya suatu obyek akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang. Untuk memahami tentang nilai, ia membandingkan dengan fakta. Ia mengilustrasikan dengan obyek peristiwa letusan sebuah gunung pada suatu saat tertentu. Hal itu dapat dipandang sebagai sebuah fakta, yang oleh para ahli dapat digambarkan secara obyektif. Misalnya para ahli dapat mengukur tingginya awan panas yang keluar dari kawah, kekuatan gempa yang menyertai letusan itu, jangka waktu antara setiap letusan dan sebagainya. Selanjutnya dengan itu, obyek peristiwa tersebut dipandang sebagai nilai. Bagi wartawan foto, peristiwa leusan gunung tersebut merupakan kesempatan emas untuk mengabadikan kejadian yang langka dan tidak mudah disaksikan oleh setiap orang. Sementara itu bagi petani di sekitarnya, letusan gunung yang debu panasnya menerjang tanaman petani yang

hasilnya hamper dipanen, peristiwa itu dipandang sebagai musibah.

2. Macam-macam Nilai

Secara aksiologis, nilai itu dibagi macamnya menurut kualitas nilainya, yaitu ke dalam nilai baik dan buruk yang dipelajari oleh etika, dan nilai indah dan tidak indah yang dipelajari oleh estetika. Akan tetapi macam-macam nilai kemudian berkembang menjadi beraneka ragam, tergantung pada kategori penggolongannya.

Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digambarkan menjadi dua macam:

a. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup keTuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah (Q.S Ali Imron:79) atau ribbiyah (Q.S Ali Imron:46).²⁸ Nilai Ilahi adalah nilai yang difitratkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Illahi.²⁹ Nilai Illahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-An'am/6: 115

²⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 93

²⁹ Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۗ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ
 ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merubah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui. (Q.S. al-An'am/6: 115). 6

Nilai-nilai Illahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai Illahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia.

Pada nilai Illahi ini, tugas dari manusia adalah menginterpretasikan serta mengplikasikan nilai-nilai itu dalam kehidupannya. Dengan interpretasi itu manusia akan mengetahui dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

b. Nilai Insani

Nilai insani ialah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis. Seperti dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal/8:53:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَيَّ قَوْمٍ
 حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa yang ada pada diri mereka sendiri dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Anfal/8:53).³⁰

Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.³¹

Nilai Illahi mempunyai relasi dengan nilai insani. Namun nilai Illahi (hidup etis religius) memiliki kedudukan vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya itu memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religius.

Sedangkan Notonegoro membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu:

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jamani manusia
2. Nilai Vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktifitas
3. Nilai Kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, yang meliputi:
 - a. Nilai kebenaran atau kenyataan-kenyataan yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi, cipta)

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,....., hlm. 57

³¹ Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,.....,hlm.112

- b. Nilai keindahan yang bersumber pada rasa manusia (perasaan, estetis)
- c. Nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada kehendak atau kemauan manusia (karsa, etis)
- d. Nilai religius yang merupakan nilai ke-Tuhanan, nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak.

Manusia pada dasarnya tidak dapat hidup bahagia tanpa terikat oleh pranata-pranata yang mengelilingi di sekitarnya. Di dalam kehidupan masyarakat jumlah pranata sosial yang ada relatif beragam, dan jumlahnya terus berkembang sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat itu sendiri seperti pranata keluarga, pranata ekonomi, pranata politik, pranata social keagamaan dan masih banyak lagi pranata-pranata lainnya.³²

Masyarakat senantiasa berubah di semua tingkatan kompleksitas internalnya. Di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur. Ditingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individu. Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik (*entiry*) tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda. Untuk menghadapi berbagai perubahan tersebut masyarakat membutuhkan agama. Hanya dengan pemahaman, penghayatan dan pelaksanaan terhadap ajaran

³² Wartono, “Pranata Sosial Keagamaan Dalam Lingkungan Keluarga Muslim”....., h. 1061-1062

agamalah manusia dapat mengimbangi setiap perubahan di berbagai bidang.³³

Dalam pandangan para antropolog, agama merupakan sumber nilai moral dan kaidah-kaidah social masyarakat. Nilai-nilai agama yang umumnya sangat disakralkan merupakan orientasi utama dari mana system hukum dan kaidah sosial dibentuk dan dilembagakan dalam keluarga hingga ke tengah kehidupan masyarakat.³⁴ Menerima nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan kepercayaan tentang hakekat dan takdir manusia di dalam ritual agama dan doa, mereka juga melakukan unsur-unsur signifikan yang ada dalam identitasnya. Dengan cara ini, agama mempengaruhi pengertian individu tentang siapa ia dan apa ia.³⁵

3. Esensi dan Eksistensi Al-Qur'an

Secara etimologis, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata qa-ra-a (قرأ) se-wazan dengan kata fu'lan (فعلان), artinya: bacaan;berbicara tentang apa yang tertulis padanya; atau melihat dan menelaah. Dalam pengertian ini, kata قرآن berarti مقروء, yaitu isim maf'ul (objek) dari قرأ. Hal ini sesuai dengan firman Allah dengan surat al-Qiyamah (75): 17-18:

³³Wartono, "Pranata Sosial Keagamaan Dalam Lingkungan Keluarga Muslim", h. 1067

³⁴Wartono, "Pranata Sosial Keagamaan Dalam Lingkungan Keluarga Muslim", h. 1068

³⁵Wartono, "Pranata Sosial Keagamaan Dalam Lingkungan Keluarga Muslim", h. 1069

Ada tiga versi dalam menetapkan asal-usul lafal ‘Al-Qur’an’ versi pertama menyatakan bahwa kata itu berasal dari "قُرْنٌ" yang berarti “menghimpun” atau dari "قَرَأْنٌ" yang berarti “mirip”. Yang pertama didukung antara lain oleh al-Asy’ari dan yang kedua oleh al-Farra’. Versi yang kedua menyatakan, kata itu berasal dari "قِرَاءَةٌ" yang berarti “bacaan” seperti tersebut dalam ayat 17-18 dari al-Qiyamah³⁶:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang bertanggung jawab menghimpun dan membacakan Al-Qur’an (kepadamu). Apabila telah Kami bacakan, maka ikutilah bacaan itu.

Qur’anah disini berarti qira’ah (bacaan atau cara membacanya). Jadi kata itu adalah akar kata (masdar) menurut wazan (tashrif) dari kata fu’lan seperti “ghufran” dan “syukron”. Anda dapat mengatakan qara’tuhu, qur’an, qira’atan dan qur’anan, dengan satu makna. Dalam konteks ini maqru’ (yang dibaca, sama dengan qur’an) yaitu satu penamaan isim maf’ul dengan masdar.

Secara khusus, Al-Qur’an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad Saw. Maka, jadilah ia sebagai identitas diri. Dan sebutan Al-Qur’an tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tapi juga bagian

³⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) cet. 2 h.13

daripada ayat-ayatnya juga dinisbahkan kepadanya. Maka, jika anda mendengar satu ayat Al-Qur'an dibaca misalnya, anda dibenarkan mengatakan bahwa si pembaca itu membaca Al-Qur'an.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan apabila Al-Qur'an itu dibacakan, maka dengarkanlah bacaannya dan diamlah, supaya kamu mendapat rahmat. (Al-A'raf: 204)

Menurut sebagian ulama, penamaan kitab ini dengan nama Al-Qur'an diantara kitab-kitab Allah itu, karena kitab ini juga mencakup esensi dari kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup esensi dari semua ilmu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۗ وَجَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ هَؤُلَاءِ ۖ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya : Dan (ingatkanlah tentanghari dimana Kami bangkitkan di kalangan tiap-tiap umat, seorang saksi bagi mereka, dari golongan mereka sendiri, dan Kami menjadikanmu (hai Muhammad) untuk menjadi saksi atas mereka ini, Kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur'an yang mengandung penjelasan bagi segala sesuatu, dan menjadi hidayah, rahmat dan berita yang menggembirakan, bagi orang-orang Islam. (An-Nahl:89)

Para ulama menyebutkan definisi yang khusus, berbeda dengan lainnya, bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang

diturunkan kepada Muhammad Saw, yang pembacaannya menjadi suatu ibadah.³⁷ Maka kata “kalam” yang termaktub dalam definisi tersebut merupakan kelompok jenis yang mencakup seluruh jenis kalam, dan penyandarannya kepada Allah yang menjadikannya kalamullah, menunjukkan secara khusus firman-Nya, bukan kalam manusia, jin, maupun malaikat.

Kalimat “*al-munazzal*” (yang diturunkan), berarti tidak termasuk kalam-Nya yang sudah khusus menjadi milik-Nya.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ
قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Artinya : “Katakanlah (hai Muhammad), kalaulah semua jenis lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sudah tentu akan habis, kering lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, walaupun Kami tambah lagi dengan lautan yang sebanding dengannya, sebagai bantuan.” (AL-Kahfi”109)

وَلَوْ أَمَّا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ
مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ
اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Dan sekiranya segala pohon yang ada di bumi menjadi pena, dan segala lautan (menjadi tinta), dengan dibantu kepadanya tujuh lautan lagi sesudah itu, niscaya tidak akan habis kalimat-kalimat Allah itu ditulis.

³⁷ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah: H. Anunur Rafiq El-Mazni, Ed: Abduh Zulfidar Akaha dll, cet.1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 17

Sesungguhnya Allah Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana.”

Batasan dengan kata “ kepada Muhammad” menunjukkan, Al-Qur’an itu tidak pernah diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya seperti Taurat dan Injil.

Adapun “*al-muta’abbad bitilawatih*” (membacanya adalah ibadah) mengecualikan hadits-hadits ahad dan qudsi. Jika kita katakan misalnya: ia diturunkan dari sisi Allah dengan lafazhnya, sebab itu pembacaannya dianggap satu ibadah artinya membacanya di dalam sholat atau lainnya termasuk ibadah. Tidak demikian halnya dengan hadits ahad dan hadits qudsi.³⁸

Menurut Wahab Khallaf, Al-Qur’an adalah firman Allah yang dibawa turun oleh *al-Ruh al-Amin* (jibril) ke dalam hati sanubari Rasulullah Muhammad bin Abdullah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti Rasul bahwa ia adalah utusan Allah SWT. dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah, semua firman itu telah terhimpun di dalam mushaf yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan serta senantiasa terpelihara keorisinalannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau penggantian.

³⁸ Syaikh Manna’ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Penerjemah: H. Anunur Rafiq El-Mazni,, h.18-19

Dari definisi ini terlihat dengan jelas beberapa unsur pokok yang dimiliki oleh Al-Qur'an yang merupakan kriteria yang membedakannya dari karangan atau kalam makhluk. Unsur-unsur itu ialah sebagai berikut³⁹:

- a. *Firman Allah*. Firman, artinya titah atau sabda. Dalam bahasa Arab disebut *kalam*. Jadi firman Allah adalah *kalam Allah*, dengan demikian, Al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw bukan hanya maknanya saja, melainkan sekaligus bersama lafalnya.
- b. *Dibawa turun oleh Jibril lafal dan maknanya*. Unsur ini memberikan batasan bahwa Al-Qur'an yang diterima Nabi Muhammad Saw itu tidak langsung dari Allah melainkan melalui malaikat Jibril. Sementara hadis-hadis Nabi, termasuk hadis qudsi, diilhamkan langsung oleh Allah tanpa melalui malaikat Jibril. Disinilah terletak salah satu perbedaan yang prinsipil antara Al-Qur'an dengan hadis. Kedua term ini perlu dibedakan secara tegas dan jelas supaya kita terhindar dari pemahaman yang keliru.
- c. *Bukti kerasulan Nabi Muhammad*. Al-Qur'an menjadi bukti atas kerasulan beliau, artinya Al-Qur'an merupakan mukjizat baginya. Unsur ini perlu ditegaskan agar tidak masuk ke dalam Al-Qur'an semua perkataan Nabi Saw yang tidak berfungsi sebagai mukjizat seperti hadis-hadis beliau

³⁹ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah: H. Anunur Rafiq El-Mazni,, h.16

sebagaimana telah disebut di atas. Meskipun hadis qudsi diriwayatkannya langsung dari Allah, namun tidak merupakan mukjizat baginya. Dari itu hadis tersebut tidak sama kedudukannya dengan Al-Qur'an, bahkan dapat membatalkan sholat jika dibaca sebagai ganti dari ayat-ayat Al-Qur'an.

- d. *Terhimpun di dalam mushhaf*. Unsur ini memberi penegasan bahwa ayat-ayat yang dapat diterima sebagai Al-Qur'an ialah yang tidak menyimpang dari isi Mushhaf 'Usmani atau bertentangan dengannya seperti isi mushhaf pribadi para sahabat yang tidak cocok dengan apa yang termaktub dalam Mushhaf Usmani, begitu pula Al-Qur'an yang diklain oleh Musailimat al-Kadzdab sebagai berasal dari Tuhan.
- e. *Diriwayatkan secara muttawatir*. Artinya wahyu yang diterima Rasul Allah Saw itu harus diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang menurut kondisi biasa ('adat) mustahil mereka sepakat berdusta. Kondisi ini terus berkesinambungan pada setiap tingkatannya sampai kepada perawi terakhir. Periwiyatan serupa inilah yang disebut muttawatir. Kriteria ini sangat diperlukan supaya diperoleh keyakinan yang kuat bahwa Al-Qur'an yang disampaikan oleh para perawi betul-betul berasal dari Nabi Saw sebagai wahyu yang diturunkan Allah. Hanya berita yang

mutawatirlah satu-satunya yang memberikan keyakinan penuh atas keasliannya bagi si penerimanya.⁴⁰

- f. *Membacanya bernilai ibadah.* Ini memberikan batasan dan sekaligus mendorong umat Islam agar sering membaca Al-Qur'an sebab membacanya adalah salah satu bentuk amal yang bernilai ibadah; sementara hadis-hadis Nabi tidak mempunyai nilai serupa itu.
- g. *Diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.* Persyaratan ini merupakan penegasan ulang dan melengkapi kriteria-kriteria yang telah disebutkan sebelumnya. Artinya, surat atau ayat yang tidak masuk ke dalam batas yang disebutkan itu tidak dapat diterima sebagai Al-Qur'an.

Definisi Al-Qur'an yang dipaparkan itu adalah untuk menjelaskan Al-Qur'an yang dijumpai sekarang dalam Mushhaf Usmani.⁴¹

Al-Qur'an adalah kitab Allah Swt yang bersifat abadi. Bukti kebenaran Al-Qur'an menelusuri tapak perjalanan sejarah manusia dari dulu hingga kini dan tersampaikan dengan kebenaran yang tak terbantahkan. Dengan Al-Qur'an, Allah Swt mengakhiri kitab-kitab samawi yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Allah Swt menurunkan Al-Qur'an sebagai

⁴⁰ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah: H. Anunur Rafiq El-Mazni,, h. 17

⁴¹ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah: H. Anunur Rafiq El-Mazni,, h.20

bentuk hidayah dan kasih syang-Nya pada seluruh makhluk. Allah Swt menetapkan Al-Qur'an dengan metode yang sempurna dan kandungan hukum Islam yang komplit dan mencakup seluruh aspek kehidupan umat Islam. Allah Swt berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: Sungguh Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang Mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang agung, jalan Allah yang lurus, undang-undang Allah yang kokoh, bias memberikan kebahagiaan, sebagai risalah Allah ayang abadi, dan merupakan mukjizat yang langgeng. Juga merupakan rahmat Allah yang luas, hikmah yang indah, dan nikmat yang sempurna. Al-Qur'an adalah kitab agama Islam dalam berbagai bidang, baik akidah dan ibadah, hikmah dan hokum, etika dan kepribadian, kisah-kisah dan nasihat, ilmu pengetahuan dan berita, sert, hidayah dan argumen. Al-Qur'an adalah dasar-dasar rialah tauhid, sumber kokoh hokum alam, sumber hikmah, sebagai hidayah dan kasih sayang untuk seluruh ummat manusia. Ia juga, merupakan cahaya yang nyata bagi ummat manusia, yang harus dijadikan pegangan agar mereka tidak terjerumus ke dalam jurang penyesalan.⁴²

⁴² Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an; Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressino, 2011), h.89

Al-Qur'an mempunyai banyak nama dan sifat, seperti termuat dalam beberapa ayat dan beberapa hadis Nabi.⁴³ Diantara sekian banyak nama-nama Al-Qur'an adalah:

1. *Al-Qur'an*, sebagaimana termaktub dalam firman Allah Swt:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah abacaan yang sangat mulia (Q.S, Al-Waqi'ah:77)

2. *Al-Kitab*, sebagaimana termaktub dalam firman Allah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Al-Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Q.S al-Baqarah:2)

3. *Adz-Dzikir*, sebagaimana termaktub dalam firman Allah Swt:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan adz-Dzikir (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Q.S al-Hijr:9)

4. *Al-Furqon*, sebagaimana termaktub dalam firman Allah Swt:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ

لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

⁴³ Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an; Studi Kompleksitas Al-Qur'an*,, h.33-34

Artinya: Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqon (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar menjadi peringatan kepada seluruh alam (Q.S al-Furqon:1)

5. *An-Nur*, sebagaimana termaktub dalam firman Allah Swt:

فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا ۗ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada an-Nur (Al-Qur'an) yang telah Kami turunkan. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S at-Taghabun:8)

Sedangkan di antara sifat-sifat Al-Qur'an adalah:

1. *Al-Mubarak*, terdapat dalam firman Allah Swt:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدَّقٌ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۗ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ

بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya: Dan (Al-Qur'an) ini adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkati (Mubarak)...(Q.S al-An'am:92)

2. *Huda dan Rahmat*, terdapat dalam firman Allah Swt:

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ

Artinya: Menjadi petunjuk (Hudan) dan rahmat (Rahmatan) bagi orang-orang yang beramal baik (Q.S Luqman:3)

3. *Al-Karim*, terdapat dalam firman Allah Swt:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ

Artinya: Sungguh Al-Qur'an ini adalah bacaan Mulia (Karim) (Q.S. Al-Waqi'ah:77)

4. *Al-Hakim*, terdapat dalam firman Allah Swt:

الرَّحْمَٰنُ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

Artinya: Alif Lam Ra'. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah (Al-Hakim) (Q.S Yunus:1)

5. *Al-Fashl*, terdapat dalam firman Allah Swt:

إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil (Fashlun) (Q.S at-Thariq:13)⁴⁴

Allah Swt, melukiskan Al-Qur'an dengan banyak sifat, di antaranya:

1. *Nur* (cahaya)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadaku bukti kebenaran dari Tuhanmu, dan

⁴⁴ Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an; Studi Kompleksitas Al-Qur'an*,, h. 34-35

telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang.”

2. *Mau'izhah* (nasehat), *syifa'* (obat), *huda* (petunjuk), dan *rahmah* (rahmat)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكُفُّمَ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ
لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu nasihat dari Tuhanmu dan obat bagi yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

3. *Mubin* (yang menjelaskan)

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا
كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۗ قَدْ
جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Artinya : “Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak (pula yang) dibiarkan. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.”

4. *Al-Mubarak* (yang diberkati)

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ
يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۗ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ عَلَىٰ
صَلَاحِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya : “Dan ini (Al-Qur’an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur’an) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.”

5. *Busyra* (berita gembira)

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَيَّ قَلَمًا
بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى
لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “katakanlah: “Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur’an) ke dalam hatimu dengan seizing Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.”

6. *Aziz* (yang mulia)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ
عَزِيزٌ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur’an ketika Al-Qur’an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur’an itu adalah kitab yang mulia.”

7. *Majid* (yang dihormati)

بَلَّغْهُ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ

Artinya : “Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur’an yang mulia,”

8. *Basyir* (pembawa berita gembira), *Nadzir* (pemberi peringatan)

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ. بَشِيرًا
وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

Artinya: “Sebuah Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya yaitu, Al-Qur’an yang diturunkan dalam bahasa Arab untuk kaum yang mengetahui, Ia membawa berita yang menggembirakan (bagi orang-orang yang beriman) dan membawa peringatan (kepada orang-orang yang ingkar...(Fushilat: 3-4)

Setiap penamaan atau ilustrasi mengandung satu makna dari beberapa makna Al-Qur’an.

Eksistensi bahwa Al-Qur’an benar-benar melemahkan mereka yang masih fasih dan lancer dalam berorasi (al-Fushohaa’) dan mereka yang ahli memainkan kata dan bahasa (al-Balaghoo’), baik pada masa lalu hingga kini menjadi bukti tangguh atas kebesaran dan kemuliaan kitab yang merupakan firman Allah Swt sang penguasa alam. Allah Swt berfirman:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا
الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: “Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur’an ini, maka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya,

sekalipun mereka saling membantu satu sama lain”.⁴⁵

Keutamaan Al-Qur’an bukan sembarang keutamaan yang tak bernilai, dan tidak ada posisi kitab lain yang lebih tinggi darinya, sebagaimana yang disebutkan Al-Qur’an dan hadis.

C. TEMBANG MACAPAT

1. Pengertian Tembang

Kata tembang dalam bahasa Jawa ada dua arti. Arti pertama berpadanan dengan kata *tambuh* ‘tidak tahu, tidak mengerti, tidak keruan’ dan *gebuk* ‘pukul’, misalnya *tembang rawat-rawat* ‘berita yang belum jelas atau tidak terang’ dan *tembang aksi* ‘pandang memandang’, *ditembang* (1) ditambah atau digebug, (2) ditambah atau dibungikan bagi tengara dan sebagainya, (3) ditebang atau dirembang bagi pohon tebu. Arti kedua *tembang* adalah “*syair lagu*” atau nyanyian. Menurut Sudaryanto dan Pranowo (2001:1007) makna tembang yang kedua ini adalah *iketan karangan aweweton guru lagu sarta guru wilangan apa dene kanthi lelagon* ‘ikatan karangan berdasarkan *guru lagu* serta *guru wilangan* yang dirangkai menjadi lagu. Arti

⁴⁵ Arjuna, 2012. *Esensi Al-Qur’an*. Diunduh pada tanggal 27 Juli 2019 dari <https://arjunajuna8.blogspot.com/2012/06/esensi-al-quran.html>

kedua kata tembang ini sering dipadankan dengan kata sekar karena mendekati kata *kembang* atau bunga.⁴⁶

Beberapa definisi tentang tembang antara lain⁴⁷:

- a. Dalam bahasa Jawa, tembang dapat diartikan sebagai *sekar* atau *kembang*. Jadi orang yang membawakan sebuah *tembang* disebut *nembang* atau *nyekar*.
- b. Tembang dapat juga disebut *tabuh*, *gitik*, *laguning tembung*.
- c. Tembang adalah olah suara dengan menggunakan media suara manusia, sedangkan olah suara dengan menggunakan media gamelan disebut *gending*.

2. Pengertian Macapat

Kata *macapat* berasal dari kata *ma+cepat*, artinya, *tembang macapat* cara membacanya cepat, tidak pelan, dan lagunya tidak banyak cengkok (ragam, gaya). Ada juga yang mengartikan kata *macapat* dengan cara *uarwa dhosok* (*kereta basa*/keterangan atau uraian kata berdasarkan pada utak-atik bunyinya). *Maca* “membaca” + *pat* “empat”, pembacaannya empat-empat. Artinya, jika melagukan tembang itu jeda gatra pertama jatuh pada *wanda* “suku kata” yang keempat. Berdasarkan lagu iramanya, macapat juga diartikan sebagai akronim (*wancangan*) dari kata *mat* + *pat*, maksudnya jika melagukan tembang itu menggunakan *wirama* “birama” atau *mat*

⁴⁶ Puji Santosa, “Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat, Widyaparwa, *JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN*, vol 44 No.2 (Desember 2016), h.85

⁴⁷ Kartiman, “Sekilah Tentang Tembang Macapat”, h. 4

“penggalan pada nyanyian atau silih pergantian nada” empat-empat, yakni satu birama (periodisasi) berisi empat suku kata.

Selain yang telah disebut di atas ini, arti lainnya ialah bahwa *-pat* merujuk kepada jumlah tanda diakritis (*sandhangan*) dalam aksara Jawa yang relevan dalam penembangan macapat. Kemudian menurut *Serat Mardawalagu*, yang dikarang oleh Ranggawarsita, macapat merupakan asingkatan dari frasa *macapat-lagu* yang artinya ialah "melagukan nada keempat". Selain *macapat-lagu*, masih ada lagi *maca-sa-lagu*, *maca-ro-lagu*, dan *maca-tri-lagu*. Konon *macasa* termasuk kategori tertua dan diciptakan oleh para Dewa dan diturunkan kepada pendeta Walmiki dan diperbanyak oleh sang pujangga istana Yogiswara dari Kediri. Ternyata ini termasuk kategori yang sekarang disebut dengan nama *tembang gedhé*. *Macaro* termasuk tipe *tembang gedhé* yang jumlah bait per *pupuh* bisa kurang dari empat, sementara jumlah suku kata dalam setiap bait tidak selalu sama dan ini diciptakan oleh Yogiswara. *Maca-tri* atau kategori yang ketiga adalah *tembang tengahan* yang konon diciptakan oleh Resi Wiratmaka, pendeta istana Janggala dan disempurnakan oleh Pangeran Panji Inukartapati dan saudaranya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *tembang macapat* adalah jenis puisi klasik dalam kesusastraan Jawa yang terikat oleh konvensi yang mapan berupa *guru gatra* ‘jumlah larik dalam bait’, *guru*

wilangan ‘jumlah suku kata dalam larik’ dan *guru lagu* ‘bunyi suku kata pada akhir larik’.⁴⁸

3. Makna Tembang Macapat Dalam Masyarakat Jawa

Terdapat 11 jenis tembang macapat yang dikenal luas masyarakat kita. Setiap jenis tembang ini memiliki makna, berdasarkan dari orang tua terdahulu menjelaskan bahwa, kesebelas tembang macapat tersebut sebenarnya menggambarkan tahap-tahap kehidupan manusia manusia dari mulai alam Rahim sampai dengan meninggalnya.

Berikut penjelasan 11 tembang macapat :

1. Maskumambang (Janin)

Tembang maskumambang mengisahkan sebuah awal mula perjalanan hidup seorang manusia yang masih berupa embrio di dalam kandungan sang ibu. Masih belum jelas diketahui jati dirinya atau apakah ia berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Maskumambang berasal dari *mas* dan *kumambang*. Kata *mas* atau emas berarti sesuatu yang sangat berharga, yang dapat diartikan bahwa anak meskipun masih dalam kandungan merupakan sebuah anugerah yang besar tak ternilai harganya. Mambang atau kemambang berarti mengambang. Maskumambang ini menggambarkan bayi yang hidup mengambang di dalam

⁴⁸ Puji Santosa, “Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat, Widyaparwa, *JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN*, vol 44 No.2 (Desember 2016), h.98

Rahim ibunya. Hidup dan tumbuh selama 9 bulan di dalam dunianya yaitu Rahim ibunya. Tembang maskumambang memiliki watak dan sifat rasa atau karakter yang menggambarkan kesedihan, belas kasihan (welas asih), dan kesusahan. Tembang ini biasanya digunakan untuk lagu-lagu yang isinya tentang suasana duka.

2. Mijil (Terlahir)

Mijil mempunyai arti keluar. Tembang ini melambangkan bentuk sebuah biji atau benih yang baru lahir. Mijil menggambarkan awal hadirnya anak manusia di dunia ini, dia begitu suci dan lemah sehingga masih sangat membutuhkan perlindungan. Tembang mijil memiliki watak yaitu sebuah pengharapan, welas asih, perhatian dan tentang cinta. Tembang ini biasanya digunakan sebagai media dalam memberikan nasehat, cerita cinta, pengharapan dan ajaran ketabahan dalam menjalani setiap laku kehidupan.

3. Sinom (Masa Muda)

Sinom memiliki arti sebuah pucuk yang baru tumbuh dan bersemi. Tembang sinom menggambarkan seorang manusia yang mulai beranjak dewasa dan telah menjadi pemuda atau remaja yang mulai tumbuh. Ada juga yang menafsirkan bahwa tembang sinom berkaitan dengan upacara bagi anak-anak muda zaman dahulu. Tembang sinom memiliki watak

bersemangat, bijaksana dan sering digunakan untuk piwulang (mangajari) dan wewarah (membimbing).

4. Kinanthi (Dituntun)

Kata kinanthi berasal dari kata “kanthi” yang berarti menggandeng atau menuntun. Tembang ini menggambarkan kehidupan anak muda yang masih membutuhkan tuntunan agar bisa menjadi orang yang baik di dunia ini. Di usianya ini, biasanya ia sedang dalam masa pencarian jati diri, masih banyak pertanyaan pada dirinya tentang “siapa aku”, sehingga ia mencari sosok yang bisa menjadi panutan atau teladan. Tembang kinanthi memiliki watak yang cenderung untuk mengungkapkan nuansa yang menyenangkan, kasih sayang dan kecintaan serta tauladan hidup.

5. Asmaradhana (Api Asmara)

Tembang asmaradhana berasal dari kata “*asmara*” yang berarti cinta kasih. Tembang ini merupakan tembang yang banyak mengisahkan gejala asmara yang dialami manusia. Masa-masa dirundung asmara, dimabuk cinta dan ditenggelamkan dalam lautan kasih. Tidak hanya cinta kepada sesama manusia, namun juga cinta terhadap Sang Pencipta, cinta terhadap Rasulullah SAW dan cinta alam semesta. Watak pada tembang asmaradhana yaitu menggambarkan cinta kasih, asmara dan juga rasa pilu atau rasa sedih. Macapat ini sering digunakan

untuk mengungkapkan perasaan cinta, baik untuk kesedihan karena patah hati maupun kebahagiaan sebuah pengharapan.

6. Gambuh (Sepaham atau cocok)

Gambuh berasal dari kata “*Jumbuh*” yang dapat diartikan sebagai sebuah kecocokan antara pria dan wanita yang didasari dengan cinta. Tembang gambuh menggambarkan tentang sebuah perjalanan hidup seseorang yang telah bertemu dengan pasangannya yang cocok dan keduanya akan membina rumah tangga. Watak yang terdapat pada tembang ini ialah tentang keramahan dan persahabatan. Gambuh juga sering digunakan untuk menyampaikan kisah kisah kehidupan.

7. Dhandhanggula (Manisnya kehidupan)

Kata dhandang gula berasal dari kata *gedhangan* yang bermakna cita-cita, harapan atau angan-angan. Sedangkan pada kata gula berarti manis, indah dan menyenangkan. *Dhandhanggula* menggambarkan sepasang kekasih yang memperoleh kebahagiaan setelah melewati suka duka dalam berumah tangga dan meraih cita-citanya. Tembang ini memiliki watak gembira, indah dan luwes sehingga sangat cocok digunakan sebagai pembuka untuk mengajak kebaikan, ungkapan rasa cinta dan kebahagiaan.

8. Durma (Memberi)

Tembang Durma berasal dari kata “*Derma*” dalam bahasa Jawa yang memiliki arti suka memberi dan berbagi rezeki kepada orang lain. Namun ada juga yang menafsirkan bahwa durma sebagai mundurnya tata krama atau etika. Durma menggambarkan tentang kisah manusia yang telah mendapatkan segala kenikmatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Ketika manusia dalam kondisi yang serba kecukupan ia seharusnya akan bersyukur dan selalu melihat serta memberi pertolongan saudara dan tetangganya yang masih dalam kekurangan . Durma memiliki watak yang tegas, keras, dan penuh dengan amarah yang bergejolak. Selain itu tembang ini juga menggambarkan semangat perang dan berontak.

9. Pangkur (Menarik Diri)

Tembang pangkur berasal dari kata “*mungkur*” yang berarti pergi dan meninggalkan. Tembang ini bagi orang Jawa sering dimaknai sebagai proses mengurangi hawa nafsu dan mundur dari urusan keduniawian. Pangkur juga mengisahkan manusia yang sudah memasuki usia senja dimana seseorang tersebut akan lebih introspeksi tentang dirinya, tentang masa lalunya, tentang pribadinya dan Tuhannya. Watak pada tembang pangkur berbicara tentang karakter yang gagah, kuat, perkasa dan hati yang besar.

10. Megatruh (Sakaratul Maut)

Kata megatruh berasal dari kata “*megat*” dan “*roh*”, yang memiliki arti putusnya roh atau terlepasnya roh dari tubuh manusia. Megatruh juga memiliki arti tentang perjalanan seorang manusia yang telah selesai di dunia. Secara umum tembang ini menggambarkan bagaimana manusia ketika dalam kondisi sakaratul maut. Watak pada tembang megatruh ialah kesedihan , kedukaan, dan penyesalan.

11. Pocung (Kematian atau Dipocong)

Kata pucung atau pocung berasal dari kata pocong , yang mana berarti ketika seseorang sudah meninggal yang dikafani atau dipocong sebelum dikuburkan sesuai dengan syariat Islam. Tembang pocung menggambarkan bahwasanya semua makhluk yang bernyawa akan menemui ajalnya atau akan datangnya kematian. Pocung memiliki watak yang lucu dan jenaka, juga berisi tentang tebakan dan hal lucu lainnya. Tembang ini juga digunakan untuk menceritakan lelucon dan berbagai nasehat.

4. Pengertian Tembang Dhandhanggula dan Maknanya

Kata *dhandhanggula* berasal dari kata *gedhangan* yang bermakna cita-cita, harapan atau angan-angan. Sedangkan pada kata gula berarti manis, indah dan menyenangkan. *Dhandhanggula* menggambarkan sepasang kekasih yang

memperoleh kebahagiaan setelah melewati suka duka dalam berumah tangga dan meraih cita-citanya. Tembang ini memiliki watak gembira, indah dan luwes sehingga sangat cocok digunakan sebagai pembuka untuk mengajak kebaikan, ungkapan rasa cinta dan kebahagiaan.⁴⁹

Tembang Dhandanggula meng-gambarkan keadaan kehidupan manusia yang telah mencapai tahap kemapanan sosial, kesejahteraan telah tercapai dan telah menikmati masa hidupnya. Kata *dhandang* berarti burung gagak yang melambangkan kesedihan atau duka. Kata *gula* berarti gula yang mempunyai rasa manis sebagai lambang kebahagiaan atau suka (Heliarta, S, 2009: 45). Setiap keluarga dalam masyarakat Jawa harus mampu melampui kehidupan berumah tangga yang terkadang manis seperti gula tetapi terkadang mereka juga harus mau untuk menelan pil pahit sebagai obat untuk menjadikan mereka lebih *tangguh*, *tanggon* dan *tanggap* dalam setiap keadaan. Dhandhanggula, membawakan suasana yang serba manis, menyenangkan, santai dan mengungkapkan rasa kasih (Depdikbud,1996:6).⁵⁰ Berikut tembang dhandhanggula dan maknanya:

*Lamun sira mungguh kaji, maring Mekah thuke ana apa,
hya Mekah*

⁴⁹ Dawan, (April 2019), *TEMBANG MACAPAT*, diundur pada 28 Juli 2019 dari <https://ngertiaja.com/tembang-macapat/>

⁵⁰ Heru Budiono & Nara Setya Wiratama, Pendidikan Nilai Dalam Tembang Macapat Dhandhanggula, Vol.9, Nomor 1, (Juni 2017), h.4

*pan tilas bae, Nabi Ibrahim kruhun, ingkang yasa kang
ponang mesjid,
miwah tilase ka'bah, kang arupa watu, gumantung tanpa
centhrlan, apa
iku kang sedya sira bekteni, dadi mangan brahala.*

“Jika kamu berkehendak naik haji ke Mekah, kamu harus tahu tujuan

yang sebenarnya menuju Mekah itu. Ketahuilah, Mekah itu hanyalah

tapak tilas saja! Yaitu bekas tempat tinggal Nabi Ibrahim zaman dulu.

Beliulah yang membuat bangunan Ka'bah Masjidil Haram, serta yang

menghiasai Ka'bah itu dengan benda yang berupa batu hitam (Hajar

Aswad) yang bergantung di dinding Ka'bah tanpa digantungkan. Apakah

Ka'bah itu hendak kamu sembah? Kalau itu yang menjadi niatmu, berarti

kamu sama halnya menyembah berhala / bangunan yang dibuat dari batu”.

*Iya kaya idhepe wong kapid, dene iya esmu ngangka-angka,
trus*

madhep mring brahalane, nadyan wus haji iku, yen tan weruh paraning

kaji, ka'bah pan dudu lemah, kayu watu dudu, margone tan kanggo

lunga, mring ka'bah yen arsa wruh ing ka'bah jati, jati iman hidayat.

“Perbuatanmu itu tidak jauh berbeda dengan yang diperbuat oleh

orang kafir, karena hanya sekedar menduga-duga saja wujud Allah yang

yang disembah, dengan senantiasa menghadap kepada berhalanya”.

Oleh karena itu, biarpun kamu sudah naik haji, bila belum tahu tujuan

yang sebenarnya dari ibadah haji, tentu kamu akan rugi besar. Maka dari

itu, ketahuilah bahwa Ka'bah yang sedang kautuju itu, bukannya yang

terbuat dari tanah atau kayu apalagi batu, tetapi Ka'bah yang hendak kau

kunjungi itu sebenarnya Ka'batullah (Ka'bahAllah).

Demikian itu

sesungguhnya iman hidayat yang harus kamu yakinkan dalam hati.

*_Lahgita mara Syeh Melaya aglis, amanjinga guwa
garbaning wang,
Syeh Melaya kaget tyase, Dadya metu gumuyu, Pan
angguguk turira aris,
saking pundi marganya, kawula geng luhur, antawis mangsa
sedhenga,
saking pundhi marganing gen kula manjing, dening buntet
kewala.*

Nabi Khidir memerintah, “Syeh Melaya segeralah kemari secepatnya!

Masuklah ke dalam tubuhku!”. Syeh Melaya terhenyak hatinya, tak dapat dicegah lagi keluarlah tawanya, bahkan sampai mengeluarkan airmata seraya berkata dengan halus, “Melalui jalan manakah aku haru masuk ke dalam tubuhmu, padahal saya tinggi besar melebihi tubuhmu, kira-kira cukupkah? Melalui jalan manakah usaha saya untuk masuk? Padahal nampak olehku buntu semua!”.

*_Nabi Khidir angandika ris, gedhe endhi sira lawan jagad,
kabeh iki sak*

isine, alas samudra gunung, nora sesak ing garba mami, tan sesak

lumbewa, ing jro garba ningsun, Syeh Melaya duk miarsa, langkung

ajrih kumel sandika tur neki, ningleng ma'bitingrat.

Nabi Khidir berkata dengan lemah-lembut, “Besar mana kamu dengan

bumi, semua beserta isinya, hutan rimba dan samudera serta gunung,

tidak bakal penuh bila dimasukkan ke dalam tubuhku, jangan khawatir

bila tidak cukup masuklah di dalam tubuhku ini!”. Syeh Melaya setelah

mendengarnya, semakin takut sekali bersedia melaksanakannya;

Menolehlah Nabi Khidir.

Iki dalan talingan iki, Syeh Melaya manjing sigra-sigra, wus prapta jero

garbane, andalu samudra gung, tanpa tepi nglangut lumaris, liyep adoh

katingal, Nabi Khidir nguwuh, eh apa katon ing sira, dyan umatur Syeh

Melaya inggih tebih, tan wonten kang katingal.

“Ini jalan di telinganku ini, “Syeh Melaya masuk dengan segera, sudah sampai ke dalam tubuh Nabi Khidir. Melihat samudera luas, tiada bertepi sejauh mata memandang, semakin diamati semakin jauh tampaknya; Nabi Khidir bertanya keras-keras, “hai apa yang kamu lihat?” Segera menjawab Syeh Melaya, “Ya jauh, tak ada yang kelihatan”.

Awang uwung kang kula lampahi, uwung-uwung tebih tan katingal, ulun saparan parane, tan mulat ing lor kidul, kulon wetan datan udani, ngandhap ing luhur ngarsa, kalawan ing pungkur, kawula mboten uninga, langkung bingung Nabi Khidir ngandikaris, aja maras tyasira.

Syeh Melaya melanjutkan jawabannya, “Angkasa raya yang kuamati, kosong melompong jauh tidak kelihatan apa-apa, kemana kakiku melangkah, tidak tahu arah utara selatan, barat timur pun tidak kami

kenal lagi, bahwa dan atas serta muka, juga belakan, saya tidak mampu membedakan; Bahkan semakin membingungkanku”; Nabi Khidir berkata lemah-lembut, “Usahakan jangan sampai bingung hatimu”.

Byar katingal madhep Nabi Khidir, Syeh Melaya Jeng nabi kawangwang, umancur katon cahyane, nalika wruh lor kidul, wetan kilen sampun kaheksi, nginggil miwah ing ngandhap, pan sampun kadulu, lawan andulu baskara, eca tyase dene Jeng Nabi kaheksi, aning jagat walikan.

Tiba-tiba terang kelihatan di hadapannya Nabi Khidir, Syeh Melaya melihat lagi arah utara selatan, barat dan timur sudah kelihatan jelas, atas serta bawah, juga sudah terlihat, dan mampu menjangir matahari, tenang rasanya sebab dapat melihat Nabi Khidir, rasanya berada di alam yang lain dari yang lain.

*Kanjeng Nabi Khidir ngandika ris, aja lumaku andeduluwa,
apa katon
ing dheweke Syeh Melaya umatur, wonten werni kawan
perkawis,
katingal ing kawula, sedaya puniku, sampun datan
katingalan, anamung
sekawan perkawis kaheksi, ireng bang kuning pethak.*

Kanjeng Nabi Khidir berkata lembut, “jangan berjalan hanya sekedar berjalan, lihatlah dengan sungguh-sungguh apa yang terlihat olehmu”.

Syeh Melaya menjawab, “ada warna empat macam, yang nampak padaku, semua itu, sudah tidak kelihatan lagi, hanya empat macam yang kuingat, yaitu hitam merah kuning dan putih”.

*Angandika Kanjeng Nabi Khidir, ingkang dihin sira anon
cahya,
gumawang tan wruh arane, panca maya puniku, sejatine
teyas sayekti,
pangarepe sarira, Pancasonya iku, ingaranan muka sipat,
ingkang
nuntun maring sifat kang linuwih, yeku asline sipat.*

Berkata Nabi Khidir, “Yang pertama kau lihat cahaya, mencorong tapi tidak tahu namanya, ketahuilah itu adalah pancamaya, yang sebenarnya ada di dalam hatimu sendiri, yang mengatur dirimu, Pancamaya yang indah itu; disebut muka sifat (mukasyafah), bilaman kamu mampu membimbing dirimu ke dalam sifat yang terpuji, yaitu sifat yang asli.

*Maka tinuta aja lumaris, awatana rupa aja samar,
kuwasane tyas
empane, ngingaling tyas puniku anengeri maring sejati, eca
tyas Syeh
Melaya, duk miyarsa wuwus, lagiya medhep tyas sumringah,
dene
ing kang kuning abang ireng putih, yeku durga manik tyas.*

Maka dari itu jangan asal bertindak, selidikilah semua bentuk jangan sampai tertipu nafsu, usahakan semaksimal agar hatimu menduduki sifat asli, perhatikan terus hatimu itu, supaya tetap dalam jati diri!”.

Tentramlah hati Syeh Melaya, setelah mengerti itu semua,
 dan baru
 mantap rasa hatinya serta gembira; adapun yang kuning,
 merah, hitam
 serta putih itu adalah penghalang hatinya.

*Pan isining jagad amepeki, iya iku kang telung prakara,
 pamurunge
 laku kabeh, kang bisa pisah iku yekti bisa amoring ghaib,
 iku mungsuhe
 tapa, ati kang tetelu, ireng abang kuning samya, angadhangi
 cipta karsa
 kang lestari, pamore Sukma Mulya.*

Sebab isi dunia ini sudah lengkap, yaitu terbagi ke dalam
 tiga
 golongan, semuanya adalah penghalang tingkah laku, kalau
 mampu
 menjahui itu, pasti dapat berkumpul dengan ghaib, itu yang
 menghalangi
 meningkatkan citra diri, hati yang tiga macam, hitam, merah,
 kuning
 semua itu, menghalangi pikiran dan kehendak tiada putus-
 putusnya, akan

menyatunya dengan Tuhan Yang Membuta Nyawa lagi mulia.

*Lamun ora kawileting katri, sida nama sirnane sarira,
lestari ing
panunggale, poma den awas emut, dergama kang mungging
ing ngati,
pangawasane weruha, wiji wijenipun, kang ireng luwih
prakosa,
pangawene serengen sebarang runtik, dursila angambra-
ambra.*

Jika tidak tercampur oleh tiga hal itu, tentu terjadi hilangnya jiwa,
abadi senantiasa berdekatan rapat, nemun perlu diperhatikan dan
diingat, dengan saksama, bahwa penghalang yang ada di hati,
mempunyai kelebihan yang perlu kamu ketahui, dan sumber inti
kekuatannya; yakni hitam lebih perkasa, pekerjaannya marah mudah
sakit hati, angkara murka secara membabi buta.

*Iya iku ati kang ngedhangi, ambuntoni marang kabecikan,
kang ireng
iku karyane, dene kang abang iku, iya tudhuh nepsu tan
becik, sakabehe
pepinginan, metu saking iku, panas baran papinginan,
ambuntoni maring
ati ingkang ening, maring ing kawekasan.*

Itulah hati yang mengahalangi, menutup kepada kebijakan,
yang
demikian itulah pekerjaan si hitam; Sedang yang berwarna
merah, ikut
menunjukkan nafsu yang tidak baik, segala keinginan nafsu
keluar, dari
si merah, mudah emosi dalam mencapai tujuan, hingga
menutupi kepada
hati yang sudah jernih tenang, menuju akhir hidup yang baik
(khusnul
khotimah).

*Dene iya ingkang rupa kuning, kuwasane neng gulang
sebarang,
cipta kang becik dadine, panggawe amrih hayu, ati kuning
ingkang*

*ngadhangi, mung panggawe pan rusak, linantur jinurung,
mung kang
putih iku nyata, ati enteng mung suci tan ika iki, prawira ing
karaharjan.*

Adapun yang berwarna kuning, kemampuannya menanggulangi segala hal, pikiran yang baik akan menjadikan pekerjaan semakin baik, hati kuninglah yang menghalangi timbulnya pikiran yang baik, hanya membuat kerusakan, menelantarkan ke jurang kehancuran; Sedangkan yang putih itulah yang sebenarnya, membuat hati tenang serta suci tanpa ini itu, pahlawan dalam kedamaian.

*Amung iku kang bisa nampani, mring syahide sejatine rupa,
nampani
nugrahan nggone, ingkang bisa tumanduk, kang lestari
pamore kapti, iku
mungsuhe tiga, tur sereng gung ngagung, balane ingkang
tetiga, iku
putih tanpa rewang mung sawiji, mila ngagung kasoran.*

Hanya itulah yang dapat dirasakan manusia, akan kesaksiannya
 sesungguhnya yang terwujud adanya, hanya menerima kanugrahan
 semata-mata, hanya itulah yang dapat dilaksanakan. Kalau tetap berusaha
 agar abadi berkumpulnya diri dekat Tuhan, maka senantiasa menghadapi
 tiga musuh, yang sangat kejam besar dan tinggi hati (sobong), ketiga
 musuhmu itu saling kerjasama; Padahal si putih tanpa teman, hanya
 sendirian saja, makanya sering dapat dikalahkan.

Lamun bisa iya nyembadani, mring sasuker kang telung prekara, sida

ing kana pamore, tanpa tuduhan iku, ing pamore kawula Gusti, Syeh

Melaya miharsa, sengkut pamrihipun, sangsaya birahi nira, iya maring

kawuwusing ingahurip, sampurnaning panunggal.

Kalau sekiranya dapat mengatasi, akan segala kesukaran yang timbul

dari tiga hal itu,, maka jadilah persatuan erat terwujud, tanpa

berpedoman itu semua tidak akan terjadi persatuan erat antara manusia dan penciptanya. Syeh Melaya sudah memahaminya dengan semangat mulia berusaha, disertai tekad membaja, demi mendapatkan pedoman akhir kehidupan, demi kesempurnaan dekatnya dengan Allah SWT.

*Sirna patang prakara na malih, urip siji wewolu warnanya,
Syeh
Melaya lon ature, punapa wastanipun, urip siji wewolu warni, pundi
ing kang sanyata, urup kang satuhu, wonten kadi retna muncar, wonten
kadi maya-maya ngebati, wonten abra markata.*

“Setelah hilang empat macam warna ada hal lain lagi, nyala satu delapan warnanya”, Syeh Melaya pelan berkata, “Apakah namanya, nyala satu delapan warnanya, apakah yang dimaksud sebenarnya? Nyalanya semakin jelas nyata, ada yang seperti ratna bersinar (mutiara

berkilau), ada yang nampak berubah-ubah warna menyambar-nyambar,

ada yang seperti permata yang berkilat-tajam sinarnya”.

*Marbudengrat Nabi Khidir angling, iya iku sejatine tunggal,
sarira*

*marta tegese, iya aneng sireku, tuwin iya isining bumi,
ginambar angga*

*nira, lawan jagad agung, jagad cilik tan prabeda, purwane
ngalor kulon*

kidul puniki, wetan ing luhur ngandhap.

Sang luhur budi Nabi Khidir berpesan, “Hiya itulah sesungguhnya

tunggal. Pada dirimu sendiri sudah tercakup makna di dalamnya,

rahasianya terdapat pada dirimu juga, serta seluruh isi bumi, tergambar

pada tubuhmu, dan juga seluruh alam semesta; Dunia kecil tidak jauh

berbeda; Ringkasnya utara barat selatan itu, timur dan atas serat bawah”.

*Miwah ireng abang kuning putih, iya iku panguripaning
bawana,*

*jagad cilik jagad gedhe, pan padha isenipun, tinimbang
keneng sira iki,*

*yen ilang warna ingkang, jagad kabeh suwung, sesukere
datan ana,
kinumpulken marang rupa kang sawiji, tan kakung tan
wanodya.*

“Juga warna hitam merah kuning putih, itulah isi kehidupan dunia, dunia kecil dan alam semesta, dapat dikatakan sama isinya, kalau ditimbang dengan yang ada dalam dirimu ini, kalau hilang warna yang ada, dunia kelihatan kosong, kesulitannya tidak ada, dikumpulkan kepada wujud rupa Yang Satu, tidak lelaki tidak pula perempuan”.

*Kadi ta wangunana puniki, kang asawang peputeran danta,
tak pyo
dulunen kiye, Syeh Melaya andulu, kang kadya peputeran
gadhing,
cahya mancur gumilang, neneja nguwung, punapa
inggih puniku,
rupaning dzat kang pinerih pun ulati kang sejatining rupa.*

“Sama pula bentuk dengan bentuk yang ada ini, yang bila dilihat

berubah-ubah putih, camkanlah dengan cermat semua ini”,
 Syeh melaya
 mengamati, yang seperti cahaya berganti-ganti kuning,
 cahayanya
 terang-benderang memancar, melingkar mirip pelangi,
 apakah itu yang
 dimaksudkan, wujud dari Dzat yang dicari dan didambakan?
 Yang
 mmerupakan hakikat wujud sejati?”.

*Nabi Khidir angandika aris, iku dudu ingkang sira sedy,
 kang
 mumpuni ambeg kabeh, tan kena sira dulu, tanpa rupa datan
 pawarni, tan
 gatra tan satmata, iya tanpa dunung, mung dumunung mring
 kang awas,
 mung sasmita aneng jagad angebaki, dinumuk datan kena.*

Nabi Khidir menjawab dengan lemah-lembut, “Itu bukan
 yang kau
 dambakan, yang dapat menguasai segala keadaan; Yang
 kamu
 dambakan tidak dapat kamu lihat, tiada berbentuk apalagi
 berwarna,

tidak berwujud garis, tidak dapat ditangkap mata, juga tidak bertempat tinggal, hanya dapat dirasakan oleh orang yang awas mata hatinya, hanya berupa penggambaran-penggambaran (simbol) memenuhi jagad-raya, dipegang tidak dapat”.

*Dene iku kang sira tingali, kang sawang peputeran denta ingkang,
gumilang gilang cahyane, angkara kang murub, Sang Permana arane iki,
uripe kang sarira, permana puniku, tunggal ana ing sarira, nanging datan melu suka lan prihatin, panggone aneng raga.*

Bila kamu lihat, yang nampak seperti seperti berubah-ubah putih, yang terang-benderang sinarnya, memancarkan sinar yang menyalanyala, Sang Permana itulah sebutannya, hidupnya ada pada dirimu; Permana itu, menyatu pada dirimu sendiri, tetapi tidak ikut merasakan suka dan duka, tempat tinggalnya pada ragamu.

*Datan melu suka lan prihatin, iya nora melu lara lapa, ye
iku pisaha*

*anggone, raga kari ngalumpruk, yekti lungkrah badanireki,
ya iku kang*

*kuwasa, nandhang rasanipun, inguripan dening sukma, iya
iku sinusih*

anandhang urip, ngaken rahasya ningrat.

Tidak ikut suka dan duka, juga tidak ikut sakit dan
menderita, dan jika

Sang Permana meninggalkan tempatnya, raga menjadi tidak
berdaya,

dan pasti lemahlah seluruh badanmu, sebab itulah letak
kekuatannya;

Ikut merasakan, kehidupan bersama nyawa, yaitu yang
berhak

merasakan kehidupan, yang mengerti rahasia di dunia.

*Hya iku sinandhangken mring sireki, nanging kadya
simbaring*

*kakywan, aneng hing raga enggone, uripe permaneku,
inguripan sukma*

*linuwih, misesa ing sarira, permana puniku, yen mati melu
palaswan, yen*

lamun ilang sukmane slira urip nuli urip sukma kang ana.

Dan itulah yang sedang mengenai pada dirimu, seperti diibaratkan bulu pada hewan, yang tumbuh di sekitar raga, hidupnya karena adanya Permana, dihidupi oleh nyawa yang mempunyai kelebihan, menguasai seluruh badan, Permana itu bila mati ikut menanggung, namun bila telah hilang nyawa, kemudian yang hidup hanyalah sukma / nyawa yang ada.

*Sirna iku iya kang pianggih, uriping sukma ingkang anyata,
ingkang
liwatan umpamane, lir rasane tumuwuh, permana kang amir
sadhani, tuhu
tunggal pinangka, jinaten puniku, umatur Syeh Melaya,
ingkang pundi
wernine ingkang sayekti, Nabi Khidir ngendika.*

Kehilangan itulah yang didapatkan , kehidupan nyawalah yang sesungguhnya, yang sudah berlalu diibaratkan, seperti rasanya pohon yang tidak berbuah, Sang Permana yang mengetahui dengan sabar,

sesungguhnya satu asal, perhatikan secara seksama penjelasan tadi.

Menjawablah Syeh Melaya, “Kalau begitu manakah warna bentuk yang sebenarnya?”. Nabi Khidir berkata.

*Nora kena yeku yen sira prih, ing kahanane semat-mata,
gampang
angel pirantine, Syeh Melaya umatur, kula nyuwun
pamejang malih,
inggih kedah uninga, babar pisanipun, pun patik ngaturaken
pejah,
ambengana angen-angen ingkang pesthi, sampuna nuwas
ngantiya.*

“Hal itu tidak dapat kau pahami di dalam keadaan nyata semata-mata, tidak semudah itu untuk mendapatkannya”, Syeh Melaya menyela pembicaraan, “Saya mohon pelajaran lagi, sampai paham betul, sampai

tuntas. Saya menyerahkan hidup dan mati, demi mengharapkan tujuan yang pasti, jangan sampai tanpa hasil”.⁵¹

⁵¹ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) h. 7-9

BAB III

NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM TEMBANG DHANDHANGGULA SULUK LINGLUNG SUNAN KALIJAGA

A. Biografi Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah salah satu anggota walisongo tanah Jawa yang abangan dan akrab dengan masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga merupakan Waliyullah Tanah Jawi, yang membidik ajaran Islam Kejawen. Dalam kapasitasnya sebagai tokoh Islam kejawen, menurut studi tentang ajaran dan riwayat hidupnya, ia termasuk wali yang akomodatif terhadap unsur budaya Jawa.⁵² Beliau juga seorang negarawan yang “mengasuh” para raja beberapa kerajaan Islam. Selain itu beliau juga dikenal sebagai budayawan yang santun dan seniman wayang yang hebat. Sebagian orang menganggap Beliau sebagai *Guru Agung* dan *Suci* di tanah Jawa.⁵³ Budaya Jawa merupakan simbol yang melekat di dalam tubuh Sunan Kalijaga dan membedakan antara anggota walisongo yang satu dengan yang lainnya.

Sunan Kalijaga memiliki nama kecil Raden Sahid, kapan tepatnya kelahiran Sunan Kalijaga pun menyimpan misteri. Ia diperkirakan lahir pada 1430-an. Pada saat Sunan Kalijaga menikah dengan putri Sunan Ampel, Sunan Kalijaga diperkirakan berumur 20-an Tahun. Sunan ampel yang diyakini lahir pada tahun 1401, ketika

⁵² Hariwijaya, *Islam Kejawen*. (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), h. 281

⁵³ Rokhmah Ulfah, *Ajaran Mistik Dalam Serat Wulangreh Pakubuwana IV sebagai Pembentukan Kehalusan Budi*, (Semarang, 2011) h. 36

menikahkan putrinya dengan Sunan Kalijaga, berusia 50-an Tahun. Selisih umur antara Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga yang terpaut \pm 30-an tahun inilah yang dapat dijadikan patokan untuk melihat umur Sunan Kalijaga. Berdasarkan bukti yang nyata belum diketahui, karena catatan sejarah yang dimiliki Sunan Kalijaga belum menandakan kapan pastinya kelahiran Sunan Kalijaga.

Ayah Sunan Kalijaga merupakan petinggi kerajaan Majapahit bernama Raden Sahur atau lebih dikenal dengan Tumenggung Wilatikta, Putra Bupati Arya Teja dari Tuban. Pada akhirnya, Tumenggung Wilatikta menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Bupati Tuban. Widji Saksono menyebutkan bahwa sewaktu kecil Raden Sahid juga memiliki nama Syekh Melaya karena dia adalah putra Tumenggung Melayakusuma di Jepara. Melayakusuma berasal dari Negeri Atas Angin di seberang, anak seorang ulama. Setelah tiba di Jawa, Melayakusuma diangkat menjadi adipati Tuban oleh Prabu Brawijaya dengan nama Tumenggung Wilatikta.⁵⁴ Menurut kitab *Tarikhul Auliya*, Sunan Kalijaga menikah dengan Dewi Sarah, putra Sunan Ampel dan memiliki tiga orang anak, yaitu, Raden Said (Sunan Muria), Dewi Ruqiyah, dan Dewi Shofiyah.⁵⁵

Menurut *Babad Tuban*, kakek Sunan Kalijaga yang bernama Aria Teja, nama aslinya adalah Abdurrahman, orang keturunan Arab. Karena berhasil mengislamkan Adipati Tuban yang bernama Aria

⁵⁴ Agus, Wahyudi *Silsilah Ajaran Makrifat Jawa*. (Yogyakarta: DIVA press, , 2012), h. 48

⁵⁵ Agus Wahyudi, *Rahasia Makrifat Jawa*, Yogyakarta: DIPTA, 2013, h.40

Dikara, Abdurrahman mengawini putri Aria Dikara. Ketika menggantikan kedudukan mertuanya sebagai Bupati Tuban, Abdurrahman menggunakan nama Aria Teja. Dari perkawinan dengan putri Aria Dikara ini, Aria Teja memiliki putra bernama Aria Wilatikta. Sebelum menikah dengan putri Aria Dikara, Aria Teja telah menikah dengan putri Raja Surabaya yang bernama Aria Lembu Sura. Dari pernikahan itu, Aria Teja memiliki seorang putri yang dikenal dengan nama Nyai Ageng Manila yang kelak diperistri Sunan Ampel. Sejalan dengan *Babad Tuban*, C.L.N. Van Den Berg dalam *Le Hadhramaut et les Colonies dans l'Archipel Indien*, menyatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab. Van Berg memaparkan garis silsilah Sunan Kalijaga sebagai berikut:

Abdul Muthalib berputra Abbas, berputra Abdul Wakhid, berputra Mudzakir, berputra Abdullah, berputra Kharmia, berputra Mubarak, berputra Abdullah, berputra Madhra'uf, berputra Arifin, berputra Hasanuddin, berputra Jamal, berputra Ahmad, berputra Abdullah, berputra Abbas, berputra Kourames, berputra Abdurrahman (Aria Teja, Bupati Tuban), berputra Teja Laku (Bupati Majapahit), berputra Lembu Kusuma (Bupati Tuban), berputra Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Sahid (Sunan Kalijaga).

Ketika Raden Syahid lahir di bumi Tuban, keadaan Majapahit mulai surut. Beban upeti kadipeten terhadap pemerintah pusat

semakin besar sehingga masa remaja Raden Syahid dipenuhi dengan keprihatinan. Lebih-lebih ketika Tuban dilanda musim kemarau panjang, gelora jiwa pemuda Syahid tak tertahan. Napas panjang dihelanya, dan dia bertanya kepada ayahandanya : “ Mengapa rakyat Kadipaten Tuban yang sudah hidup sengsara dibuat lebih menderita , Ramanda?”, muka sang ayah memerah. Namun sang ayah merasa tidak bias berbuat apa-apa. Ia hanya seorang raja bawahan. Raden Syahid akhirnya memilih menjadi *maling cluring*⁵⁶.⁷ Selain itu Sunan Kalijaga juga terkenal dengan julukan Brandal Lokajaya, artinya seseorang yang semula menjalani kehidupan gelap sesat dan jahat. Mula-mula ia bongkar gudang kadipaten, ambil bahan makanan, dan mebagi-bagikannya kepada orang-orang yang memerlukannya dengan cara diam-diam. Namun lewat intaian para penjaga keamanan kadipaten akhirnya Raden Syahid tertangkap basah dan dihadapkan kepada adipati Tumenggung Wilatikta. Keluarga Adipati tercoreng dengan tindakan putranya. Diusirlah sang putra dari istana kadipaten. Pengusiran itu tidak membuat jera Raden Syahid, dia malah merampok dan membegal orang-orang kaya di Kadipaten Tuban. Hasilnya tetap dibagi-bagikan kepada para fakir miskin. Akhirnya dia tertangkap lagi. Dan kali ini dia diusir dari wilayah kadipaten Raden Syahid melangkah kakinya entah kemana yang jelas ia tak menghentikan perbuatan maling cluringnya. Suatu hari di hutan Jati Wangi, ia melihat seorang lelaki tua yang bernama Sunan Bonang,

⁵⁶ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), h. 30

tetapi ia tak kenal siapa sebenarnya Sunan Bonang itu. Karena itu, Wali tua itupun hendak dimangsanya jua. Pikirnya, ada orang kaya yang bisa dibegal.

Dengan kepandaian pencak-silatnya Sunan Bonang dilupuhkan. Sunan diminta menyerahkan bekal yang dibawanya. Termasuk tongkatnya yang tampak berkilauan. Tentu saja Sunan tidak mau menyerahkan hak-milikinya. Lalu, Raden Syahid mengancam Sunan, sambil mengutarakan tujuannya bahwa perbuatannya merampok itu untuk menolong mereka yang miskin. Pertemuannya dengan Sunan Bonang itulah yang membuat Raden Syahid tercerahkan hidupnya. Ia akhirnya menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya itu meski tampak mulia, tapi tetap jalan yang salah. Akhirnya, dia menyatakan diri untuk berguru kepada Sunan Bonang. Dengan demikian Sunan Bonang merupakan guru spiritual pertama bagi Raden Syahid.⁵⁷

Sunan Bonang menerima Raden Syahid sebagai muridnya. Jaka Syahid diperintah untuk tetap berada ditepi sungai samapai Sang Sunan Bonang kembali menemuinya. Tiada terasa telah bertahun-tahun Jaka Syahid menunggu dengan setia kedatangan Sunan Bonang. Dia tetap setia bermeditasi di pinggir sungai atau kali. Dalam salah satu cerita, masa penantia Jaka Syahid atau Raden Syahid ini dikisahkan bahwa dia menunggu dengan duduk bersemedi di pinggir kali dengan khusyuk hingga rerumputan dan semak

⁵⁷ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo, ..., h. 9-10*

menutupi tubuhnya. Bahkan ketika hendak menemuinya, Sunan Bonang mengalami kesulitan. Dengan penuh waspada akhirnya Sunan Bonang mampu menemukannya.⁵⁸ Sebutan Sunan Kalijaga diberikan kepadanya karena ia telah bertapa dan menelusur ke hilir sepanjang sungai kecil di daerah Cirebon.⁵⁹

Dari Sunan Bonang ini, Sunan Kalijaga tidak hanya belajar Islam, melainkan juga belajar seni dan kebudayaan Jawa yang membuatnya memahami dan menguasai kesusastraan Jawa beserta pengetahuan falak dan *pranatamangsa*. Sedangkan Islam yang diajarkan oleh Sunan Bonang adalah *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā`ah*. Menurut Widji Saksono, Walisongo itu sejiwa, yaitu jiwa Islam; seideologi dan sealiran, yaitu tasawuf dan mistik; dan sejalan pikiran, yaitu jalan pikiran *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā`ah*. Mazhab ini, di samping mengutamakan soal-soal batin, seperti tasawuf, mistik, dan akhlak, juga tidak melalaikan soal-soal lahir seperti syariat.⁶⁰

Singkat cerita, Raden Syahid mampu mewarisi ilmu-ilmu yang diajarkan Sunan Bonang. Setelah itu, Raden Syahid masih berguru kepada beberapa orang wali, yaitu Sunan Ampel dan Sunan Giri. Dia juga berguru ke Pasai dan berdakwah di wilayah Semenanjung Malaya hingga wilayah Patani di Thailand Selatan. Dalam hikayat Patani, Raden Syahid dikenal juga sebagai seorang

⁵⁸ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*,....., h. 10

⁵⁹ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, ,h.31

⁶⁰ Sakdullah M., *Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis: Jurnal Teologia*, Vol 25 No 2, (Semarang 2014), h. 4-5

tabib. Bahkan mengobati Raja Patani yang sakit (kulit) berat hingga sembuh. Diwilayah tersebut Raden Syahid dikenal dengan nama Syekh Sa'id. Dia juga dikenal sebagai Syekh Malaya. Boleh jadi nama Syekh Malaya merupakan panggilan bagi Sunan Kalijaga yang pernah menjadi juru dakwah di wilayah Malaya. Dalam khazanah makrifat Jawa, gelar Syekh "Malaya" itu berasal dari Jawa. Kata "Malaya" berasal dari "ma-laya" yang artinya mematkan diri. Dia telah mengalami "mati sajroning urip", merasakan mati dalam hidup ini.

Setelah beberapa tahun berguru di Pasai dan berdakwah di wilayah Malaya dan Patani, Raden Syahid kembali ke Jawa. Sekembalinya di Tanah Jawa, Raden Syahid atau Syekh Sa'id atau Syekh Malaya, *diangkat menjadi anggota Wali Sanga*, Sembilan pemuka dan penyebar agama Islam di Jawa.⁶¹

Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga melibatkan unsur kesenian Jawa diharapkan mendapatkan legitimasi masyarakat luas, dan kredibilitas Sunan Kalijaga sebagai penyebar dan pengembang Islam tidak perlu diragukan. Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang produktif di bidang pengembangan kesenian jawa.⁶² Karya dalam budaya Jawa yang telah di hasilkan oleh Sunan Kalijaga sangat banyak, seperti tembang macapat, bedug di Masjid yang berfungsi sebagai sarana memanggil orang untuk segera

⁶¹ Achmad Chodim, *Sunan Kalijaga: Mistik Dan Makrifat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), h.11

⁶² D. pesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III, Edisi IV*. (Jakarta: Balai pustaka, 1992), h. 194

melaksanakan ibadah shalat, Upacara sekaten yang disertai dengan pertunjukan kesenian Jawa, gamelan-gamelan, dan wayang kulit yang masih dinikmati masyarakat dari zaman dahulu hingga zaman sekarang.

Sunan Kalijaga sebagai seorang wali yang pintar dan cerdas memiliki banyak karya yang di jadikan sebagai sebuah khazanah keilmuan dan budaya. Karya-karya Sunan Kalijaga di ciptakan ketika beliau masih hidup. Bukti kepiawaian Sunan Kalijaga dalam sastra terlihat dari beberapa hasil karyanya, antara lain, *Serat Dewaruci*, kitab *Suluk Linglung*, dan *Kidung Rumekso Ing Wengi*. Jika dibaca sekilas, antara *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung* isinya sama, tetapi ada perbedaan yang mempunyai arti sangat penting. Di dalam *Serat Dewaruci* tidak disinggung masalah syariat, sedangkan di dalam *Suluk Linglung* dengan tandas Sunan Kalijaga menekankan perlunya bagi orang Islam untuk melaksanakan shalat dan puasa Ramadan dengan tertib dan sungguh-sungguh seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. *Serat Dewaruci* ditulis lebih dulu, ketika Sunan Kalijaga masih muda, sedangkan *Suluk Linglung* ditulis kemudian.⁶³

Sunan Kalijaga dilukiskan hidup dalam empat era dekade pemerintahan. Masa Majapahit (sebelum 1478), kesultanan Demak (1481-1546), kesultanan Pajang (1546-1568), dan awal pemerintahan Mataram (1580-an). Sebagaimana dikutip oleh *Hariwijaya* yang ditulis dalam bukunya tentang *Islam Kejawaen*. Jadi masa kehidupan

⁶³ D. pesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III, Edisi IV*. (Jakarta: Balai pustaka, 1992), h. 5

Sunan Kalijaga memang sangat berpengaruh di kawasan Jawa Tengah bahkan hingga Cirebon.⁶⁴

B. Kondisi Alam dan Sosial pada Masa Hidup Sunan Kalijaga

Kabupaten Tuban terletak di ujung Barat Provinsi Jawa Timur (Jatim). Bumi Wali ini pintu gerbang Jatim dari Provinsi Jawa Tengah (Jateng), melalui jalur Pantai Utara (Pantura). Secara geografis wilayah Kabupaten Tuban terletak pada 111,30* - 112,35* Bujur Timur (BT) dan 6,40* -7,18* Lintang Selatan (LS).

Batas wilayah Kabupaten Tuban, sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah Timur dengan Kabupaten Lamongan, Selatan dengan Kabupaten Bojonegoro, dan sebelah Barat dengan provinsi Jateng. Luas wilayah daratan Tuban 1.839,94 Km², dengan panjang pantai 65 Km dan luas wilayah lautan 22.608 Km².

Wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Tuban terbagi menjadi 20 wilayah Kecamatan, 311 Desa dan 17 Kelurahan. Jumlah penduduk pada tahun 2011 sebanyak 1.258.816 jiwa. Komposisi penduduk, laki-laki 630.576 jiwa dan perempuan 628.240 jiwa.⁶⁵

Ketinggian daerah Kabupaten Tuban 0-350 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kecamatan yang terendah Kecamatan Palang, dengan ketinggian 3 meter dpl. Wilayah Kecamatan yang tertinggi adalah Kecamatan Grabagan, dengan ketinggian 320 dpl. Kabupaten Tuban beriklim tropis. Memiliki musim kemarau dan

281 ⁶⁴ M.Hariwijaya, *Islam Kejawen*.(Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), h.

⁶⁵ Diunduh pada tanggal 9 Oktober 2019 dari <http://digilib.uinsby.ac.id/278/8/Bab%203.pdf>

penghujan. Curah hujan tertinggi pada bulan Februari, mencapai 292,88 mm. sedang curah hujan terendah pada bulan Agustus, yakni 1,34 mm.

Dapat dimengerti jika kota tua di pantai utara, yang penguasanya pada pertengahan abad XV (atau sebelumnya) sudah masuk Islam, tetapi tetap berhubungan baik dengan keratin kafir Majapahit, merupakan pusat penting untuk memulai usaha penyebaran Islam di Jawa Timur. Sukar dibayangkan bahwa Aria dari Tuban yang beragama Islam itu, sebagai pejabat terkemuka di keratin kafir, di tempat ia harus tinggal tiap tahun untuk beberapa waktu, dapat membebaskan diri dari upacara-upacara non Islam. Padahal upacara itu merupakan bagian politik Kerajaan Majapahit. Tetapi sanak saudara dan para pegawai Islam, pengikut Adipati Tuban yang kaya dan berpengaruh itu mestinya menimbulkan keheranan karena sifat mereka terhadap kebaktian kafir. Beberapa cerita Jawa mengisahkan bahwa pada waktu Majapahit diserang oleh orang Islam (1527, menurut dugaan orang), beberapa pangeran di keratin telah masuk Islam dan tidak ikut serta dalam pertempuran itu. Berita tentang anggota keluarga Raja Majapahit yang sudah masuk Islam dapat pula dihubungkan dengan hadirnya para pejabat penting yang beragama Islam. Selain itu, sebelumnya telah dikatakan bahwa di Majapahit sudah lama ada orang Islam.

Dalam masa penyebaran Islam tahap awal, Tuban dikenal sebagai kedudukan seorang adipati, ayah seorang wali terkemuka

yang dalam dongengan sastra Jawa dinamai Sunan Kalijaga. Dalam sastra Jawa tersebut ia ditampilkan memiliki berbagai kekuatan gaib, dan dalam sastra Jawa yang lebih muda mu'jizatnya semakin berkembang.⁶⁶

C. Tentang Kitab *Suluk Linglung*

Secara etimologi *suluk* berarti mistis, atau jalan menuju kesempurnaan batin. Di samping pengertian tersebut dalam perspektif lain *suluk* diartikan sebagai *khalwāt*, pengasingan diri dan ilmu-ilmu tentang tasawuf atau mistis. Dalam sastra Jawa *suluk* berarti ajaran, falsafah untuk mencari hubungan dan persatuan manusia dengan Tuhan, sedangkan dalam seni pendalangan *suluk* dapat diartikan sebagai nyanyian dalang untuk menimbulkan suasana tertentu.⁶⁷

Suluk Linglung adalah karya sastra yang menceritakan kisah Sunan Kalijaga yang mencari jati diri ketika masih dalam kebingungan. *Suluk Linglung* menceritakan sejarah Sunan Kalijaga yang tergambarkan dengan baik. Dalam kondisi yang kebingungan di dalam kehidupan yang dialami oleh Sunan Kalijaga ketika mencari ilmu. *Suluk Linglung* adalah karya sastra yang diabadikan sebagai salah satu karya tentang sejarah Sunan Kalijaga dan memiliki nilai keindahan dan nilai yang bagaikan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya.

⁶⁶ Diunduh pada tanggal 9 Oktober 2019 dari <http://digilib.uinsby.ac.id/278/8/Bab%203.pdf>

⁶⁷ Sendi Satrio Munif, “*Corak Monoteisme Sunan Kalijaga Dalam Suluk Linglung*”, skripsi jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2015, h. 74

Kitab yang dimiliki oleh R.Ay. Supratini tersebut merupakan kitab yang dikeramatkan, karena tidak sembarang orang yang dapat meminjam bahkan melihat kitab tersebut. Bahkan harus memiliki alasan yang sangat menyakinkan ketika untuk dapat melihat buku tersebut. *Suluk Linglung* memang memiliki nilai spiritual yang tidak sembarang orang dapat merasakan kespiritualan tersebut. Sebagai salah seorang keturunan Sunan Kalijaga yang sampai saat ini dipercaya untuk menyimpan kitab tersebut, R.Ay. Supratini konsisten dengan apa yang menjadi tugasnya memelihara dan melestarikan kitab tersebut. Beliau tidak mudah percaya dengan seorang yang hanya sekedar meminjam bahkan melihat kitab tersebut. Karena kitab tersebut dianggap sebagai jimat oleh R.Ay. Supratini. Hanya orang tertentu, yakni orang yang dianggap menerima wangsit, yang bisa memegang kitab tersebut.⁶⁸

Seorang tokoh agama di kota Demak yang bernama Muhammad Khafid Kasri, satu-stunya orang yang berhasil meminjam sekaligus mengcopy kitab tersebut. Hal ini ditegaskan bahwa kitab tersebut dianggap oleh R.Ay Supratini sebagai azimat. Dijelaskan pula dalam sambutan yang ditulis juga dalam kitab *Suluk Linglung* yang ditransliterasikan oleh Khafid Kasri.⁶⁹

Suluk Linglung ditulis tangan oleh Sunan Kalijaga sendiri diatas kertas dari kulit hewan dengan tinta cina. Kitab tersebut tidak

⁶⁸ Sri Rejeki, *Dimensi Psikoterapi dalam Suluk Linglung*, Laporan Penelitian Individu IAIN Walisongo Semarang, 2010, h. 109

⁶⁹ Sri Rejeki, *Dimensi Psikoterapi dalam Suluk Linglung*,, h.110

disampaikan dalam masyarakat luas, melainkan dibungkus dengan baik menggunakan kain putih. Menjelang usia Sunan Kalijaga akan sampai ajalnya, kitab yang terbungkus kain putih tersebut disampaikan kepada salah satu putranya, tetapi Sunan Kalijaga tidak mengatakan bahwa itu adalah sebuah kitab. Sunan Kalijaga hanya berpesan agar benda tersebut disimpan baik-baik, dan kalau yang menyimpan meninggal dunia hendaknya lalu disampaikan kepada salah satu ahli waris yang dapat dipercaya untuk menjaga benda pusaka itu.⁷⁰ Dijelaskan oleh Sunan Kalijaga bahwa kitab tersebut memang merupakan kitab yang memiliki nilai spiritual yang benar-benar luar biasa, sehingga Sunan Kalijaga hanya mempercayai dan hanya memberikan kepada orang yang dianggap memiliki akhlak yang baik saja yang dapat menyimpan kitab tersebut.

Kitab tersebut secara turun temurun diberikan kepada orang yang dianggap memiliki sikap yang baik dan orang yang dapat menjaga amanah dengan baik, sampai akhir abad ke-20 kitab tersebut jatuh ketangan R.Ay. *Supratini Mursidi*, salah satu keturunan Sunan Kalijaga yang ke-14. Kitab tersebut masih terjaga dengan baik dan bahkan masih terbungkus dengan baik di dalam kain putih.

Suatu malam tahun 1990, setelah sholat isya” R.Ay. *Supratini* kedatangan tamu yang belum pernah dikenal bernama Muhammad Khafid Kasri. Setelah saling memperkenalkan diri, tamu

⁷⁰ Sendi Satrio Munif, “*Corak Monoteisme Sunan Kalijaga Dalam Suluk Linglung*”, skripsi jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2015, h 75

mengatakan bahwa dirinya mendapat petunjuk ghaib kalau R.Ay. Supratini menyimpan kitab kuno tulisan Arab gundul berbahasa Jawa. Karena tidak merasa memiliki, maka R. Ay. Supratini mengatakan bahwa hal itu tidak benar. Tentu saja Muhammad Khafid Kasri merasa kecewa dan malu karena petunjuk ghaib ternyata tidak benar. Akan tetapi Allah SWT masih memberkahi Muhammad Khafid Kasri, lalu bertanya lagi apakah R.Ay. Supratini menyimpan azimat dari nenek moyang yang berupa benda yang dibungkus dengan kain putih. Pertanyaan terakhir ini dibenarkan, azimat yang disimpan R.Ay. Supratini dari ayahnya diambil, dan setelah dibuka ternyata isinya benar-benar kitab kuno berjudul *Suluk Linglung*. Ciri-ciri kitab tersebut sama persis dengan apa yang telah dikatakan oleh Muhammad Khafid Kasri, yaitu Tulisan Arab gundul berbahasa Jawa.

Akhirnya kitab tersebut diperlihatkan oleh Muhammad Khafid Kasri, dan ternyata kitab tersebut memang benar adanya dan sesuai dengan petunjuk ghaib yang telah diterima oleh saudara Muhammad Khafid Kasri. Sang tamu tidak merasa bahwa kedatangan yang telah dilakukan di kediaman R.Ay. Supratini tidak sia-sia, disamping mendapatkan kitab yang telah didambakan dan diinginkan. Sesuai dengan pesan yang telah disampaikan oleh Sunan Kalijaga

bahwa kitab tersebut masih terjaga dengan baik dan ketika dibuka oleh Muhammad Khafid Kasri masih dalam keadaan baik.⁷¹

Pengalaman ghaib yang dirasakan oleh Muhammad Khafid Kasri merupakan suatu pengalaman yang benar-benar nyata, hanya orang yang benar-benar dekat dengan Allah SWT yang sering dapat dikatakan mendapatkan pesan lewat mimpi. Di dalam agama Islam juga dijelaskan pesan lewat mimpi dan juga baik merupakan suatu anugerah yang telah di berikan oleh Allah SWT, jadi tidak sembarangan orang mendapatkan pesan yang baik oleh Allah SWT.

Kitab *Suluk Linglung* memang ditunggu-tunggu oleh umat Islam Indonesia. Dengan kitab itu telah mengenai jati diri dan peranan Sunan Kalijaga dalam pengembangan islam di nusantara mendapatkan bukti obyektif yang sangat penting artinya. Kitab *Suluk Linglung* kemudian diterjemahkan oleh Muhammad Khafid Kasri ke dalam bahasa Indonesia bersama tiga orang temannya. Tahun 1993 kitab *Suluk Linglung* diterbitkan oleh balai pustaka dengan judul: *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syekh Melaya)*. Tidak hanya sendiri Khafid Kasri dalam menerjemahkan akan tetapi bersama dengan temannya. Di bantu dengan teman yang paham dengan transliterasi naskah kuno, proses tersebut memang tidak semudah yang telah digambarkan oleh beliau, dalam proses penerjemahan tersebut masih ada kendala yang mungkin dapat dikatakan tidak wajar dan penuh

⁷¹ Sendi Satrio Munif, “*Corak Monoteisme Sunan Kalijaga Dalam Suluk Linglung*,”, h. 76

dengan tantangan yang secara nalar dapat menghambat proses transliterasi.

Dalam proses transliterasi dan penerjemahan Khafid Kasri mengungkapkan bahwa mengalami kejanggalan-kejanggalan yang sempat diceritakan oleh *Sri Rejeki*. Beliau jatuh sakit yang tidak diketahui penyebabnya, tepatnya di hari keempat penerjemahan buku kuno tersebut. Disamping itu, keanehan terjadi mengenai copy buku yang sempat beliau lakukan hilang setelah selesai beliau menerjemah. Sayang sekali karena jumlah halaman serta ukuran dari buku tersebut tidak diperhatikan oleh Khafid Kasri sebagai penerjemah kitab tersebut.³¹ Dua keanehan tersebut menambah kepercayaan bahwa suluk tersebut menjadi suatu kitab yang memiliki kekuatan spiritual yang sangat kental, di samping itu pula jika kita telisik lebih dalam lagi bahwa kitab tersebut adalah karya Sunan Kalijaga dengan otomatis orang akan memandang bahwa Sunan Kalijaga memiliki kekuatan yang telah melekat didalam kitab tersebut dan masih menjadi misteri yang patut dipercayai.⁷²

Disamping itu pula R.Ay. Supratini menyakini bahwa kitab tersebut bukan sekedar kitab akan tetapi kitab sekaligus azimat yang memiliki kekuatan yang sakral dan kandungan isinya pula memiliki nilai yang sangat luar biasa.⁷³ Dan pantas untuk dijaga dengan baik dan tidak sembarang orang dapat melihat bahkan meniliti, sehingga

⁷² Sendi Satrio Munif, “*Corak Monoteisme Sunan Kalijaga Dalam Suluk Linglung,*”, h.77

⁷³ Sendi Satrio Munif, “*Corak Monoteisme Sunan Kalijaga Dalam Suluk Linglung,*”, h, 78

dari situlah R.Ay. Supratini mulai merasakan kekuatan yang ada di dalam kitab tersebut sehingga kitab tersebut di lestarikan dan tidak sembarang orang dapat melihat, seperti yang dijelaskan diatas bahwa hanya orang yang mendapatkan wangsit yang boleh melihat kitab tersebut.⁷⁴

Seperti dijelaskan diatas bahwa kitab *Suluk Linglung* terbitan balai pustaka itu, bagian yang diterjemahkan oleh Muhammad Khafid Kasri dkk, dibagi menjadi 6 Episode. Ringkasan isi dari tiap episode adalah sebagai berikut:

- a. Episode I: berjudul Brahmana ngisep sari (kumbang menghisap madu), terdiri atas 8 bait pupuh dhandhanggula.
- b. Episode II: berjudul kasmaran branta (rindu kasih sayang), terdiri atas 23 bait pupuh asmarandana.
- c. Episode III: tidak berjudul (mungkin masih bagian dari judul sebelumnya), terdiri atas 2 bait pupuh Durma.
- d. Episode IV: berjudul sang nabi hidir (sang nabi khidir), terdiri atas 26 bait pupuh dhandhanggula.
- e. Episode V: tidak berjudul, terdiri atas 27 bait pupuh kinanthi.
- f. Episode VI: tidak berjudul, terdiri atas 5 bait pupuh dhandhanggula.

Dari enam episode tersebut, Sunan Kalijaga menulis riwayat hidupnya kedalam tiga bab, yaitu ketika masih belajar agama Islam, kemudian jatuh cinta kepada ajaran tersebut ada pertanyaan yang

⁷⁴ Sendi Satrio Munif, “*Corak Monoteisme Sunan Kalijaga Dalam Suluk Linglung, ..., h. 78*

tidak dapat dijawab gurunya sehingga dia menjadi bimbang (linglung), lalu bab terakhir menguraikan wejangan Nabi Khidir. Bab yang terakhir itu paling panjang, berisi 105 bait (kurang lebih dua pertiga bagian) dari keseluruhan isi riwayat hidup yang semuanya ada 158 bait. Khidir. Bab yang terakhir itu paling panjang, berisi 105 bait (kurang lebih dua pertiga bagian) dari keseluruhan isi riwayat hidup yang semuanya ada 158 bait.⁷⁵

D. Isi Tembang Dhandhanggula pupuh IV Kitab Suluk Linglung

Sunan Kalijaga telah lama berguru kepada Sunan Bonang untuk memperoleh ilmu kesempurnaan, akan tetapi ilmu yang dimaksud tidak kunjung diajarkan.⁷⁶ Selama satu tahun ia disuruh menunggu gurda (pohon beringin) di tengah-tengah hutan yang berada di desa Bonang, dan setelah itu disuruh berkhawat dengan cara dikubur di dalam tanah, selama satu tahun, kemudian baru digali. Selang satu tahun kemudian Syekh Malaya yang sudah berada di desa tempat kediamannya “Kalijaga” ditengok oleh Sunan Bonang. Saat ditemui Syekh Malaya sedang bertapa. Sunan Bonang berkata “Hentikanlah tapamu, gelar kamu waliyullah penutup panata agama”, dan diteruskan dengan pemberian nasehat, “Tuntutlah agama dengan seksama, agama yang mengajarkan tata karma, pedoman dari Allah

⁷⁵ Sendi Satrio Munif, “*Corak Monoteisme Sunan Kalijaga Dalam Suluk Linglung,*”, h. 79

⁷⁶ Ridin Sofwan, *Wejangan Nabi Khidir Kepada Sunan Kalijaga (Kajian Mistik Daam Suluk She Malaya*, (Semarang, 2012), h. 49

Swi. Belajarlah syariat agar mendapat hidayah iman.⁷⁷ Hidayah iman itu dari Allah, dan Dia yang memberi anugerah. Anugerah Allah memberi kekuatan, keluhuran, kekuasaan, kesaktian dan keperwiraan. Semua itu tidak lain merupakan anugerah luhur, sebaiknya keutamaan.

Sunan Kalijaga diperintahkan oleh Sunan Bonang untuk melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Diperintahkan untuk naik haji dengan berjalan kaki. Nemu ditepi pantai, ketika hendak menyebrangi lautan, hatinya termangu-mangu. Dalam keadaan di cekam oleh kebingungan itu, tiba-tiba datang yang bernama *Sang Pajuningrat*. Namun ketika akan didekati, ternyata Sunan Kalijaga sudah menerjunkan dirinya ke lautan, berenang ingin melintasi samudera luas itu menuju tanah suci.

Di tengah lautan tiba-tiba Sunan Kalijaga melihat seseorang yang bertubuh kecil. Ternyata orang tersebut adalah Nabi Khidir yang sudah mengetahui seluruh uneg-uneg yang terkandung di dalam batin Sunan Kalijaga. Disitulah Sunan Kalijaga mendapat wejangan dari Nabi Khidir, yang dituangkan dalam tulisan Suluk Linglung sebanyak 105 bait tembang seperti dijelaskan diatas. Di lautan tempat wejangan yang di berikan oleh nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga, ilmu yang di inginkan telah diketahui oleh Nabi Khidir. Wejangan yang diberikan Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga merupakan

⁷⁷ Ridin Sofwan, *Wejangan Nabi Khidir Kepada Sunan Kalijaga (Kajian Mistik Daam Suluk She Malaya,*, h.49

wejangan yang berupa wejangan sufi, hanya dengan pemaknaan sifulah wejangan tersebut dapat di mengerti dengan baik.⁷⁸

Beberapa isi dari tembang dhandhanggula pupuh IV kitab Suluk Linglung adalah sebagai berikut:

1. Haji

*Lamun sira munggah kaji, maring Mekah thuke ana apa, hya
Mekah
pan tilas bae, Nabi Ibrahim kruhun, ingkang yasa kang ponang
mesjid,
miwah tilase ka'bah, kang arupa watu, gumantung tanpa
centhrlan, apa
iku kang sedya sira bekteni, dadi mangan brahala.*

Terjemahan :

Jika kamu berkehendak naik haji ke Mekah, kamu harus tahu tujuan yang sebenarnya menuju Mekah itu. Ketahuilah, Mekah itu hanyalah tapak tilas saja! Yaitu bekas tempat tinggal Nabi Ibrahim zaman dulu.

Beliaulah yang membuat bangunan Ka'bah Masjidil Haram, serta yang

⁷⁸Sendi Satrio Munif, "Corak Monoteisme Sunan Kalijaga Dalam Suluk Linglung, skripsi jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2015, h.83

menghiasai Ka'bah itu dengan benda yang berupa batu hitam (Hajar Aswad) yang bergantung di dinding Ka'bah tanpa digantungkan. Apakah Ka'bah itu hendak kamu sembah? Kalau itu yang menjadi niatmu, berarti kamu sama halnya menyembah berhala / bangunan yang dibuat dari batu”.

Iya kaya idhepe wong kapid, dene iya esmu ngangka-angka, trus madhep mring brahalane, nadyan wus haji iku, yen tan weruh paraning kaji, ka'bah pan dudu lemah, kayu watu dudu, margone tan kanggo lunga, mring ka'bah yen arsa wruh ing ka'bah jati, jati iman hidayat.

Terjemahan :

“Perbuatanmu itu tidak jauh berbeda dengan yang diperbuat oleh orang kafir, karena hanya sekedar menduga-duga saja wujud Allah yang yang disembah, dengan senantiasa menghadap kepada berhalanya”.

Oleh karena itu, biarpun kamu sudah naik haji, bila belum tahu tujuan

yang sebenarnya dari ibadah haji, tentu kamu akan rugi besar. Maka dari itu, ketahuilah bahwa Ka'bah yang sedang kautuju itu, bukannya yang terbuat dari tanah atau kayu apalagi batu, tetapi Ka'bah yang hendak kau kunjungi itu sebenarnya Ka'batullah (Ka'bahAllah). Demikian itu sesungguhnya iman hidayat yang harus kamu yakinkan dalam hati.

Kisah dari tembang dhandhanggula pada bait tersebut adalah pada waktu Syekh Malaya sudah berada di tengah laut, tanpa diketahui dari mana asalnya tiba-tiba muncullah Sang Marbudeng-rat yang bernama Nabi Khidir, dan bertanya, “ *Syekh Malaya untuk apa kamu datang kemari. Apa maksud tujuanmu. Tempat ini sungi senyap tak berisi apapun. Makanan taka da, pakaian taka da. Aku hanya makan, apabila ada daun melayang, itu yang kumakan. Ketahuilah tempat ini penuh mara bahaya. Kenyataan disini jauh berlainan dengan angan-anganmu. Kamu hanya bertemu dengan kesunyian saja. Apakah kamu tidak takut mati? Untuk mencari keluhuran disini tak akan kau dapatkan. Engkau datang kesini karena tergila-gila untuk melihat hidayat sejati tentang kesempurnaan hidup di dunia. engkau hendak menunaikan ibadah haji ke Mekkah untuk melaksanakan perintah gurumu Sunan Bonang. Sungguh sukar hidup*

ini, kalau tidak mengetahui apa yang dituju". Karena itu Nabi Khidir mengingatkan pula bahwa agar janganlah pergi kalau tidak mengetahui arah yang dituju, janganlah makan kalau tidak mengetahui akan rasa yang dimakan, dan jangan pula berpakaian kalau tidak mengetahui nama pakaian. Bagaikan orang bodoh dari gunung yang akan membeli emas di tukang kemas, kemudian dia diberi kertas berwarna kuning emas, karena tak mengerti dikira emas murni. Syekh Malaya dalam hati membenarkan apa yang dikatakan orang tersebut dan berlutut memberi hormat.⁷⁹

Selanjutnya diceritakan bahwa Syekh Malaya merasa heran bahwa di tempat sesunyi itu tiba-tiba muncul seseorang yang menegurnya serta mengetahui maksud dan keberadaan dirinya saat itu. Karena itu Syekh Malaya kemudian menanyakan siapa namanya. Setelah dijawab bahwa dirinya adalah Nabi Khidir, selanjutnya Nabi Khidir berkata, "*Untuk apa naik haji ke Mekkah jika tidak tahu makna haji. Mekkah hanya bekas Nabi Ibrahim dahulu yang membuat masjid, dan pada ka'bah terdapat sebuah batu tergantung tanpa pengait. Apakah itu yang hendak engkau sembah. Jika demikian maka engkau menyembah berhala seperti orang kafir, sebab engkau pergi haji tetapi tidak tahu arah ahaji yakni ka'bah yang sejati, ka'bah yang bukanlah terbuat dari tanah, kayu dan batu. Untuk datang kesana tidak perlu pergi meninggalkan tempat. Jika*

⁷⁹ Ridin Sofwan, *Wejangan Nabi Khidir Kepada Sunan Kalijaga (Kajian Mistik Daam Suluk She Malaya*, (Semarang, 2012), h. 52-53

kamu pergi haji tetapi tidak mengetahui ka'bah yang sejati, maka tidak akan mengetahui iman hidayat”.

2. Empat Tingkatan Nafsu

Kanjeng Nabi Khidir ngandika ris, aja lumaku andeduluwa, apa katon

ing dheweke Syeh Melaya umatur, wonten werni kawan perkawis, katingal ing kawula, sedaya puniku, sampun datan katingalan, anamung

sekawan perkawis kaheksi, ireng bang kuning pethak.

Terjemahan:

Kanjeng Nabi Khidir berkata lembut, “jangan berjalan hanya sekedar

berjalan, lihatlah dengan sungguh-sungguh apa yang terlihat olehmu”.

Syeh Melaya menjawab, “ada warna empat macam, yang nampak padaku, semua itu, sudah tidak kelihatan lagi, hanya empat macam yang

kuingat, yaitu hitam merah kuning dan putih”.

Sedangkan dari tembang dhandhanggula pada bait ini berisi tentang wejangan Nabi Khidir kepada Syekh Melaya tentang tentang empat warna yang ada dalam diri manusia, yakni warna hitam, merah, kuning dan putih. Ketiga warna, hitam, merah dan kuning melambangkan hawa nafsu, bahaya hati, yang mendorong kepada perbuatan angkara murka dan menghalangi cipta dan karsa

serta mengurungkan semua laku untuk mencapai kemanunggalan antara hamba dengan tuhan, sebagai hakikat dari kesempurnaan hidup.

Lamun ora kawileting katri, sida nama sirnane sarira, lestari ing panunggale, poma den awas emut, dergama kang munggend ing ngati,

pangawasane weruha, wiji wijenipun, kang ireng luwih prakosa, panggawene serengen sebarang runtik, dursila angambra-ambra.

Terjemahan :

Jika tidak tercampur oleh tiga hal itu, tentu terjadi hilangnya jiwa, abadi senantiasa berdekatan rapat, nemun perlu diperhatikan dan diingat, dengan saksama, bahwa penghalang yang ada di hati, mempunyai kelebihan yang perlu kamu ketahui, dan sumber inti kekuatannya; yakni hitam lebih perkasa, pekerjaannya marah mudah sakit hati, angkara murka secara membabi buta.

Dalam bait ini wejangan Nabi Khidir berisi tentang peringatan bahwa hendaklah awas dan ingat terhadap bahaya hati, dan perlu mengetahui masing-masing kekuatannya dari warna-warna tersebut. Warna hitam melambangkan keperkasaan, kemarahan, mengumbar hawa nafsu, menghalangi dan menutupi kebajikan.⁸⁰ Sinar atau cahaya yang berwarna hitam adalah nafsu *aluama*. Biasanya digambarkan dengan nafsu yang menimbulkan keinginan

⁸⁰ Ridin Sofwan, *Wejangan Nabi Khidir Kepada Sunan Kalijaga (Kajian Mistik Daam Suluk She Malaya)*, (Semarang, 2012), h.55

untuk makan dan minum secara berlebihan. Orang yang menuruti nafsu aluamah itu suka makan enak-enak, banyak, tak pernah merasa puas, dan malas bekerja.⁸¹

Iya iku ati kang ngedhangi, ambuntoni marang kabecikan, kang ireng

iku karyane, dene kang abang iku, iya tudhuh nepsu tan becik, sakabehe

pepinginan, metu saking iku, panas baran papinginan, ambuntoni maring

ati ingkang ening, maring ing kawekasan.

Terjemahan :

Itulah hati yang menghalangi, menutup kepada kebijakan, yang demikian itulah pekerjaan si hitam; Sedang yang berwarna merah, ikut

menunjukkan nafsu yang tidak baik, segala keinginan nafsu keluar, dari

si merah, mudah emosi dalam mencapai tujuan, hingga menutupi kepada

hati yang sudah jernih tenang, menuju akhir hidup yang baik (khusnul

khotimah).

Sedangkan yang berwarna merah melambangkan nafsu-nafsu yang tidak baik, panas hati, dengki dan menutupi hati dari

⁸¹ Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga (Ajaran dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati)*, (Yogyakarta: Araska, 2015), h. 195

kewaspadaan.⁸² Sinar (cahaya) berwarna merah ini adalah gambaran untuk nafsu *amarah*, yaitu nafsu yang menimbulkan rasa ingin marah, ingin menguasai, ingin menaklukkan, serakah dan kejam, segala tindakannya selalu merugikan orang lain.⁸³

*Dene iya ingkang rupa kuning, kuwasane neng gulang sebarang,
cipta kang becik dadine, panggawe amrih hayu, ati kuning ingkang
ngadhangi, mung panggawe pan rusak, linantur jinurung, mung
kang
putih iku nyata, ati enteng mung suci tan ika iki, prawira ing
karaharjan.*

Terjemahan :

Adapun yang berwarna kuning, kemampuannya menanggulangi segala hal, pikiran yang baik akan menjadikan pekerjaan semakin baik, hati kuninglah yang menghalangi timbulnya pikiran yang baik, hanya membuat kerusakan, menelantarkan ke jurang kehancuran; Sedangkan yang putih itulah yang sebenarnya, membuat hati tenang serta suci tanpa ini itu, pahlawan dalam kedamaian.

⁸² Ridin Sofwan, *Wejangan Nabi Khidir Kepada Sunan Kalijaga (Kajian Mistik Daam Suluk She Malaya*, (Semarang, 2012), h.55

⁸³ Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga (Ajaran dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati)*, (Yogyakarta: Araska, 2015), h. 195

Pada bait ini menjelaskan tentang warna kuning. Sinar (cahaya) warna kuning adalah gambaran untuk nafsu sufiah, yakni nafsu yang menimbulkan sifat dengki dan iri hati. Orang dengan nafsu ini selalu menggerutu dan iri kepada temannya yang kaya dan pandai, tetapi ia sendiri tak mau berusaha. Yang warna kuning ini menghalangi seluruh cipta, niatan yang mengarah kepada kebaikan dan keselamatan. Sedangkan warna putih mendorong ke arah keutamaan dan keselamatan, tempatnya di tengah, pamungkas dari segala keangkuhan.⁸⁴ Sinar (cahaya) yang warna putih adalah gambaran dari nafsu mutmainah, nafsu yang pada dasarnya baik, suka memberi, penyayang. Orang yang menuruti nafsu mutmainah, sangat menyayangi orang lain tanpa perhitungan.⁸⁵

*Amung iku kang bisa nampani, mring syahide sejatine rupa,
nampani
nugrahan nggone, ingkang bisa tumanduk, kang lestari pamore
kapti, iku
mungsuhe tiga, tur sereng gung ngagung, balane ingkang tetiga, iku
putih tanpa rewang mung sawiji, mila ngagung kasoran.*

Terjemahan :

Hanya itulah yang dapat dirasakan manusia, akan kesaksiannya
sesungguhnya yang terwujud adanya, hanya menerima kanugrahan

⁸⁴ Ridin Sofwan, *Wejangan Nabi Khidir Kepada Sunan Kalijaga (Kajian Mistik Daam Suluk She Malaya*, (Semarang, 2012), h.55

⁸⁵ Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga (Ajaran dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati)*, (Yogyakarta: Araska, 2015), h. 195

semata-mata, hanya itulah yang dapat dilaksanakan. Kalau tetap berusaha agar abadi berkumpulnya diri dekat Tuhan, maka senantiasa menghadapi tiga musuh, yang sangat kejam besar dan tinggi hati (sobong), ketiga musuhmu itu saling kerjasama; Padahal si putih tanpa teman, hanya sendirian saja, makanya sering dapat dikalahkan. Dari empat warna tersebut, tiga warna merupakan musuh yang putih, dank arena sendirian tiada berteman maka yang warna putih selalu kalah. Namun, jika dapat anugerah untuk mengalahkan kekuatan kotor dari ketiganya, maka kemanunggalan hamba dengan Allah terjadi dengan sendirinya.⁸⁶

⁸⁶ Ridin Sofwan, *Wejangan Nabi Khidir Kepada Sunan Kalijaga (Kajian Mistik Daam Suluk She Malaya*, (Semarang, 2012), h.55

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Nilai Al-Qur'an dalam Tembang Dhandhanggula Suluk Linglung

Banyak hal yang bisa kita teladani dari Sunan Kalijaga, salah seorang wali besar di Nusantara, Sunan Kalijaga memiliki kualitas sebagai manusia yang tidak saja dicintai oleh masyarakat di sekitarnya, tetapi juga mencerminkan ajaran agama Islam yang penuh dengan kebaikan. Kualitas kemanusiaan Sunan Kalijaga tidak lain adalah karena keluruhan budi yang telah menyatu ke dalam dirinya, sebagaimana terungkap dalam bait pada tembang dhandhanggula pupuh IV Suluk Linglung berikut:

*Lamun sira munggah kaji, maring Mekah thuke ana apa, hya Mekah
pan tilas bae, Nabi Ibrahim kruhun, ingkang yasa kang ponang
mesjid,
miwah tilase ka'bah, kang arupa watu, gumantung tanpa centhelan,
apa
iku kang sedya sira bekteni, dadi mangan brahala.*

Ada beberapa nilai Al-Qur'an yang bisa diambil dari kisah perjalanan Sunan Kalijaga dalam perjalanan spiritualnya. Pesan Al-Qur'an yang pertama dalam tembang dhandhanggula pada Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga adalah tentang Haji. Syari'at Islam mewajibkan berhaji bagi umat Islam sekali dalam seumur hidup sebagai wujud keimanan seseorang dalam melaksanakan perintah

Allah Swt. Pesan atau nilai Al-Qur'an tentang haji yang tertulis dalam tembang dhandhanggula pada Suluk Linglung pada bait pertama adalah mengingatkan kepada kita bahwa ketika seseorang akan beribadah haji harus mengerti tujuan utamanya, karena jika seseorang berhaji tanpa mengetahui tujuannya maka sama halnya dengan menyembah batu atau berhala. Karena pada hakikatnya ka'bah adalah bangunan yang dibuat dari batu. Nilai atau pesan Al-Qur'an dalam tembang dhandanggula tentang haji tersebut sesuai dengan syariat islam, sebagaimana perintah ibadah haji dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Haji adalah berkunjung ke Baitullah untuk melakukan beberapa amalan tertentu seperti tawaf, sa'i, wukuf dan amalan lainnya, baik itu merupakan syarat, rukun, wajib atau sunnah haji pada masa tertentu demi untuk memenuhi panggilan Allah. Menunaikan ibadah haji adalah panggilan suci. Panggilan ini sudah dikumandangkan dalam seruan Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk seluruh mukminin dan mukminat, walaupun tidak semua orang memiliki kesempatan menyambut seruan ini. Karena dalam pelaksanaan haji ada syarat lain yang tidak kalah pentingnya yaitu istita'ah atau memiliki kemampuan.⁸⁷

Manusia diperintahkan untuk menunaikan ibadah haji dengan mengetahui tujuannya sebagaimana dalam firman-Nya surah Al-Hajj: 26 :

⁸⁷ M. Anis Adnan, *Sisi Lain Perjalanan Haji*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2013), h. 1-2

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهَّرْ بَيْتِي
لِلْمُتَّئِفِينَ وَالَّذِينَ عَلَّمُوا الْقُرْآنَ بِالرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ

Artinya : Dan ingatlah ketika Kami tunjukkan kepada Ibrahim tempat Baitullah (seraya mengatakan):”Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku. Dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, orang-orang yang beribadah, serta orang-orang yang ruku’ dan sujud,”

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk mengingatkan mereka dan semua pihak tentang sejarah pembangunan kembali masjid itu (*Masjid AL-Haram*) serta tujuannya, kiranya dengan demikian menjadi jelas bahwa apa yang dilakukan kaum musyrikin Mekkah sungguh bertentangan dengan tujuan pembangunan dan keberadaan masjid itu.

Ayat ini menyatakan : *Dan* ingatkan jugalah kepada siapapun, termasuk orang-orang musyrik yang mengaku pengikut Nabi Ibrahim as, *ketika Kami menempatkan* yakni menunjukkan *buat* Nabi Ibrahim tempat *al-Bait* yakni Bait Allah yaitu Ka’bah lalu atas perintah Kami dia bersama putranya, Ismail as, membangunnya kembali dan setelah selesai pembangunannya Kami berfirman kepadanya: “*Janganlah engkau memperserikatkan dengan Aku* dalam beribadah *sesuatu apa pun* dan sedikit perserikatan pun *dan sucikanlah rumah-Ku ini* dari segala kekotoran lahir dan bathin agar siap menjadi tempat ibadah *bagi orang-orang thawaf, dan orang-*

orang yang berdiri secara sempurna untuk berdoa dan mengabdikan serta bagi *orang-orang yang ruku', Sujud* yakni sholat.

Menurut Thabathaba'i kata: (*بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ*)

dalam arti Allah menjadikan tempat *al-Bait* sebagai *maba'a* yakni tempat kembali kepada Allah dengan kata lain beribadah kepada-Nya, bukan menjadikannya tempat tinggal. Selanjutnya ulama menegaskan bahwa hal tersebut disampaikan Allah kepada Nabi Ibrahim as. melalui wahyu-Nya dan dengan demikian, penggalan ayat tersebut bagaikan menyatakan : “*Kami telah mewahyukan kepada Ibrahim bahwa jadikanlah tempat ini, tempat untuk beribadah kepada-Ku*” atau dengan kata lain “*Sembahlah Aku di tempat ini*”, dan dengan demikian dari kata “*Janganlah engkau memperserikatkan dengan Aku sesuatu apa pun*” merupakan penafsiran dari apa yang diwahyukan kepada beliau itu (Ibrahim as). Lebih jauh Thabathaba'i berpendapat bahwa larangan syirik disini bukan dimaksudkan larangan mempersekutukan Allah secara mutlak, tetapi larangan mempersekutukan-Nya dalam melaksanakan ibadah haji. Seperti melakukan Talbiyah kepada berhala-berhala.⁸⁸

Jadi, syair pada bait 1 pada tembang dhandhanggula pupuh IV ini berisi dengan nilai atau pesan Al-Qur'an, sebagaimana yang tertera dalam firmanNya dalam Qur'an surah Al-Hajj ayat 26, yakni ketika seseorang akan melakukan ibadah haji harus mengetahui

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 188-191

tujuan sesungguhnya dari ibadah tersebut (beribadah kepada Allah). Karena jika tidak mengetahui tujuan tersebut sama halnya dengan menyembah batu atau berhala, sebagaimana bentuk dari Ka'bah.

Kemudian nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam tembang dhandhanggula pupuh IV selanjutnya adalah tentang empat tingkatan nafsu, yang dimana dalam tembang tersebut digambarkan dengan empat macam warna yang ada dalam diri setiap manusia yaitu warna, warna hitam, merah, kuning dan putih. Dalam bait yang berbunyi:

Kanjeng Nabi Khidir ngandika ris, aja lumaku andeduluwa, apa katon

ing dheweke Syeh Melaya umatur, wonten werni kawan perkawis, katingal ing kawula, sedaya puniku, sampun datan katingalan, anamung

*sekawan perkawis kaheksi, ireng bang kuning pethak*⁸⁹

Isi wejangan pada bait ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah al-Syams ayat 7-8, didalamnya dijelaskan bahwa manusia diilhami oleh Allah dua potensi yaitu potensi baik dan buruk. Sebagaimana firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnanya (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan."

⁸⁹ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.7

Menurut Quraish Shihab Kata *fa alhamaha* terambil dari kata *al-lahm* yakni menelan sekaligus. Dari sini kata ilham. Memang ilham atau intuisi datang secara tiba-tiba tanpa disertai analisis sebelumnya, bahkan kadang-kadang tidak terpikirkan sebelumnya. Kedatangannya bagaikan kilat dalam sinar dan kecepatannya, sehingga manusia tidak dapat menolaknya, sebagaimana tak dapat pula mengundang kehadirannya. Potensi ini ada pada setiap insan, walaupun peringkat dan kekuatannya berbeda antara seorang dengan yang lain. Kata *ilham* dapat dipahami dalam arti pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya, tanpa diketahui secara pasti darimana sumbernya. Ia serupa dengan rasa lapar. Ilham berbeda dengan wahyu, karena wahyu walaupun termasuk pengetahuan yang diperoleh namun diyakini bersumber dari Allah.⁹⁰

Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, Quraish Shihab juga mengutip penafsiran Sayyid Quthub yang mengaitkan penafsiran surat al-Syams ayat 7-8 dengan surat al-Mudatsir:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: “ Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya” (QS.al-Mudatsir)

Yakni masing-masing bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Sebagaimana terkait juga dengan ayat-ayat yang menegaskan bahwa Allah mengatur perlakuan-Nya terhadap

⁹⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.IX,408,h.54

manusia sesuai dengan kenyataan manusia itu seperti dinyatakan oleh Allah dengan firman-Nya surat al-Rad ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Menurut Sayyid Quthub, dari ayat-ayat diatas Nampak jelas pada kita pandangan Islam terhadap manusia dalam segala aspeknya. Manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabi'atnya, potensinya dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan ruh ilahi, menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama.⁹¹

Hal ini juga tersirat dalam surat al-Balad ayat 10:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya : “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”.

Walaupun kedua potensi ini terdapat dalam diri manusia namun ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia daripada kejahatan dan manusia pada dasarnya cenderung pada kebajikan.⁹²

⁹¹ Islamiyah, Skripsi *Nafsu Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tentang Nafsu Dalam Al-Qur'an dan Pengendaliannya Menurut Pandangan M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), h. 54-55

⁹² Islamiyah, Skripsi *Nafsu Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tentang Nafsu Dalam Al-Qur'an dan Pengendaliannya Menurut Pandangan M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*,, h.56

Dari penafsiran dan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa pesan atau nilai yang terkandung dalam tembang dhandhanggula yakni mengenai empat warna yang terdapat dalam diri manusia (tiga warna potensi buruk dan satu warna potensi baik) sama dengan apa yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, bahwa manusia telah diilhami oleh Allah swt dengan dua potensi yakni potensi baik dan buruk sebagaimana yang tertulis dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Selanjutnya penjelasan mengenai perbedaan empat macam warna/cahaya tersebut dalam beberapa bait yaitu :

Lamun ora kawileting katri, sida nama sirnane sarira, lestari ing panunggale, poma den awas emut, dergama kang munggend ing ngati, pangawasane weruha, wiji wijenipun, kang ireng luwih prakosa, panggawene serengen sebarang runtik, dursila angambra-ambra.

Iya iku ati kang ngedhangi, ambuntoni marang kabecikan, kang ireng iku karyane, dene kang abang iku, iya tuduh nepsu tan becik, sakabehe pepinginan, metu saking iku, panas baran papinginan, ambuntoni maring ati ingkang ening, maring ing kawekasan.

*Dene iya ingkang rupa kuning, kuwasane neng gulang sebarang,
 cipta kang becik dadine, panggawe amrih hayu, ati kuning ingkang
 ngadhangi, mung panggawe pan rusak, linantur jinurung, mung
 kang
 putih iku nyata, ati enteng mung suci tan ika iki, prawira ing
 karaharjan.
 Amung iku kang bisa nampani, mring syahide sejatine rupa,
 nampani
 nugrahan nggone, ingkang bisa tumanduk, kang lestari pamore
 kapti, iku
 mungsuhe tiga, tur sereng gung ngagung, balane ingkang ketiga, iku
 putih tanpa rewang mung sawiji, mila ngagung kasoran⁹³*

Dalam bait-bait syair tersebut dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga mendapat wejangan atau nasihat dari Nabi Khidir mengenai empat macam cahaya/warna yang ada dalam setiap diri manusia, dimana dari setiap warna yang berbeda memiliki arti yang berbeda pula. Seperti halnya dijelaskan dalam tembang tersebut bahwa empat macam cahaya atau warna itu adalah gambaran dari nafsu yang dimiliki manusia. Ketiga warna, yaitu hitam, merah dan kuning melambangkan hawa nafsu, bahaya hati yang mendorong kepada perbuatan angkara murka. Sedangkan warna/cahaya yang putih

⁹³ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) h.8

adalah gambaran dari nafsu mutmainah, nafsu yang pada dasarnya baik, suka memberi, penyayang.

Nilai yang terkandung dalam bait-bait tersebut mengenai empat tingkatan nafsu yang digambarkan dengan empat warna sesuai dengan apa yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membahas tentang an-nafs. Akan tetapi semua term nafs tersebut adalah yang dimaksudkan penelitian (yakni keinginan atau hasrat). Allah Swt telah menjelaskan dalam nash-nash Al-Qur'an jenis-jenis nafsu yang dimiliki manusia, yaitu, nafsu *muthmainnah*, *lawwamah*, dan *ammarah bis-suu*'.⁹⁴

Menurut Quraish Shihab pembagian atau peringkat nafsu itu ada tiga sebagaimana tafsiran beliau dalam surat Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي
 ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dari ayat ini Quraish Shihab menafsirkan bahwa Al-Qur'an memperkenalkan tiga macam atau peringkat nafsu manusia. Pertama, *al-nafs al-ammarah*, seperti pada ayat ini, yakni selalu mendorong pemiliknya berbuat keburukan. Kedua, *al-nafs al-*

⁹⁴ Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa, Konsep Ulama Salaf*, (Surabaya: Risalah Penerbit, 1993), h. 70

lawwamah yang selalu mengecam pemiliknya begitu dia melakukan kesalahan, sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan. Dan ketiga, adalah *al-nafs al-muthmainnah*, yakni jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dosa.⁹⁵

Apabila *nafs* itu berada pada kondisi tenang, di bawah perintah (kontrol) diri, dan atau tidak berguncang serta tidak sampai bergejolak, maka semua itu lebih disebabkan pada adanya penentangan terhadap syahwat, hingga disebut sebagai *nafs al-muthma'innah* (*nafs* yang tenang). Hamka dalam Tafsir Al-Azharmenguraikan pendapatnya tentang “*al-nafs al-muthmainnah*” yakni jiwa yang telah menyerah penuh dengan tawakal.⁹⁶

Adapun sifat-sifat dari nafsu *muthmainnah* banyak sekali, beberapa diantaranya adalah memberi, tawakal (berserah diri kepada Allah), ibadah (menghamba kepada Allah dengan ikhlas), bersyukur (kepada Allah), ridho (terhadap semua kehendak Allah), takut kepada Allah, dan lain-lain.⁹⁷

Allah Swt. telah berfirman dalam surah al-Fajr ayat 27-28 :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

⁹⁵ Islamiyah, Skripsi *Nafsu Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tentang Nafsu Dalam Al-Qur'an dan Pengendaliannya Menurut Pandangan M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), h.60

⁹⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, juz 3*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h.72

⁹⁷ As Hakim.Ppa, 2013 . *7 Nafsu Manusia dan Sifatnya*. Diunduh pada 12 September 2019 dari <https://ashakimppa.blogspot.com/2013/03/7-nafsu-manusia-dan-sifat-sifatnya.html>.

Artinya: “Wahai nafs (jiwa) yang tenang, kembalilah kepada Rabbmu dengan kondisi yang puas lagi diridhai-Nya”

Dalam tafsir Al-Azhar kata “*Hai jiwa yang tenang*” memiliki arti bahwa yang telah menyerah penuh dengan tawakal kepada Tuhannya, telah tenang, karena telah mencapai yakin terhadap Tuhan. Dan “*Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang rela lagi diridhai*” adalah setelah seseorang payah dalam perjuangan hidup di dunia yang fana, kemudian akan pulang kembali kepada Tuhan yang menciptakan, dalam perasaan sangat lega karena ridha, dan Tuhan pula ridha, karena telah menyaksikan sendiri kepatuhan kepada-Nya dan tak pernah mengeluh.⁹⁸

Menurut Quraish Shihab ayat tersebut menggambarkan keadaan manusia yang taat. Kalau pada ayat sebelumnya (24-26) melukiskan ucapan penyesalan, ayat diatas melukiskan sambutan Allah kepada yang taat (orang-orang pada tingkatan nafsu ketiga).⁹⁹

Ibnu Abbas r.a. berkata, “*Muthmainnah artinya yang membenarkan.*” Dan Qatadah berpendapat, “*Hanyalah orang yang beriman, yang jiwanya tenang terhadap apa yang dijanjikan Allah.*” Orang yang berjiwa muthmainnah ini akan tercermin pada perilaku dan raut mukanya. Dia tampak tenang, berseri penuh keceriaan dan bersabar diri serta menerima setiap cobaan dari Allah dengan lapang dada dan tawakal. Kepribadian yang demikian itu telah tertempa sejak hatinya mengenal (ma’rifat) Asma’ Allah, sifat-sifat-Nya,

⁹⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, juz 3,*, h.153

⁹⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, juz 3,*, h. 61

tentang Dzat-Nya dan juga Rasul-Nya Saw. sehingga timbullah kedamaian dan kepasrahan diri sepenuhnya atas kehendak Allah kepadanya, juga ketentuan-Nya berkaitan dengan kehidupan sesudah mati, keadaan di hari kiamat dan sebagainya. Orang yang memiliki jiwa muthmainnah tidak sedikitpun merasa gundah, gelisah dan berputus asa bila tertimpa musibah, dan tidak pula terlalu bersuka cita bila mendapatkan kebahagiaan, sebab semuanya itu telah digariskan oleh Allah Swt. sejak manusia masih dalam kandungan seorang ibu.¹⁰⁰

Apabila tidak sempurna ketenangan nafs, bahkan ia menjadi pendorong bagi nafsu syahwat, dan sekaligus penentang atasnya, maka disebut sebagai *al-nafs al-Lawwamah*. Sebab, ia (*nafs*) akan menentang sikap pemiliknya. Terutama pada saat ia (sang hamba) lalai dari beribadah kepada Rabbnya.¹⁰¹ Nafsu lawwamah (*al-nafs al-lawwamah*) diambil dari akar kata lama-yalumu-lauman yang artinya mencela atau mengecam. Yang dimaksud dalam konteks ini adalah nafsu yang mencela dirinya sebagai bentuk penyesalan terhadap perbuatan dosa dan keburukan yang telah dilakukan.¹⁰² Adapun sifat-sifat dari nafsu alawwamah ada banyak, diantaranya adalah menyesal, mengikuti kesenangannya, menipu, menggunjing.

¹⁰⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, juz 3,, h. 71

¹⁰¹ Ibnu Ibrahim Ba'adillah, *Ihya' 'Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama, Keajaiban Kalbu)*, Terj. Al-Imam al-Ghazali (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), Jilid 4, h. 7

¹⁰² Islamiyah, *Skripsi Nafsu Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tentang Nafsu Dalam Al-Qur'an dan Pengendaliannya Menurut Pandangan M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), h.63

Riya' (pamer), aniaya (dzolim), lupa (kepada Allah), bohong, ujub (membanggakan amalnya) dan lain-lainnya.¹⁰³

Ada sebagian pendapat menyatakan, nafsu *lawwamah* ialah nafsu yang tidak pernah konsisten atau stabil di atas satu keadaan. Ia seringkali berubah (labil) baik dalam pendirian maupun perilaku. Antara ingat dan lalai, ridha dan marah, cinta dan benci, serta taat dan berdoa kepada Allah atau bahkan malah berpaling dari-Nya.¹⁰⁴

Sebagian lainnya berpendapat, nafsu *lawwamah* adalah nafsu orang yang beriman. Hasan al-Bashri berkata, "Sesungguhnya orang Mukmin mustahil bila tidak pernah sekali saja mencela dirinya. Dia berkata pada nafsunya, "Maukah kamu berbuat begini? Mengapa kamu berbuat seperti itu? Seharusnya kamu berbuat begini! Atau ucapan sejenisnya."

Ada juga yang mengatakan, "*Lawwamah* yakni, mencela diri sendiri kelak pada hari Kiamat, dimana setiap orang akan berbuat serupa. Jika dia pernah berbuat kesalahan, maka dicelanya kecerobohan sikapnya itu, dan jika pernah berbuat baik, maka dia mencela karena minimnya amal kebajikannya." Menurut Imam Ibnul Qayyim semua pendapat tersebut adalah benar.¹⁰⁵

Allah Swt berfirman mengenai hal ini dalam surah al-Qiyamah ayat 2:

¹⁰³ As Hakim.Ppa, 2013 . 7 *Nafsu Manusia dan Sifatnya*. Diunduh pada 12 September 2019 dari <https://ashakimppa.blogspot.com/2013/03/7-nafsu-manusia-dan-sifat-sifatnya.html>.

¹⁰⁴ Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa, Konsep Ulama Salaf*, (Surabaya: Risalah Penerbit, 1993), h.74

¹⁰⁵ Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa, Konsep Ulama Salaf*, ..., h.75

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: “Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)”

Ibnu Jarir berkata, dari Hasan bin Muslim, dari Said bin Jubair (ia berkata), (maksud dari ayat di atas) adalah menyesali atas kebaikan (yang ditinggalkan) dan keburukan (yang dilakukan). Ia juga mengatakan, semua pendapat di atas memiliki kemiripan makna, sedangkan yang paling mendekati dengan turunnya ayat ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa penyesalan akan dialami oleh orang yang menya-nyiakan kesempatan.¹⁰⁶

Dari uraian pendapat diatas, bisa ditarik pemahaman bahwa manusia memiliki kecenderungan menyesali dirinya dari segala perbuatan dosa dan kesalahan serta keburukan yang telah dilakukan. Potensi ini dikarenakan manusia memiliki nafsu yang bersifat *al-lawwamah*, yakni nafsu yang mencela dan mengecam serta menyesali diri.

Sedangkan nafs yang meninggalkan tantangan, tunduk, dan taat kepada tuntutan syahwat serta dorongan-dorongan setan, maka dinamakan sebagai *al-nafs amarah* (yang mendorong) kepada kejahatan.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Abu Ja'far al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Muassasah al-Risalah, 2000), Vol. XXIV, h.143

¹⁰⁷ Ibnu Ibrahim Ba'adillah, *Ihya' 'Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama, Keajaiban Kalbu)*, Terj. Al-Imam al-Ghazali (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), Jilid 4, h.8

Adapun sifat-sifat dari nafsu al-ammarah diantaranya adalah bakhil, dengki, bodoh, sombong, marah, sangat cinta dunia, dan senang melakukan perkara jelek atau hina.¹⁰⁸

Pengambilan istilah *al-nafsu al-ammarah* ini adalah dari ayat 27-28 surat al-Fajr :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Artinya: “ Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun Maha Penyayang.”

Ayat ini menegaskan bahwa manusia itu tidak terbebas aman dari kesalahan, dan bahwa hawa nafsu ini selalu menyuruh atau cenderung kepada kejahatan dan keburukan, terkecuali hawa nafsu yang selalu mendapat penjagaan dari Allah Swt.¹⁰⁹

Tentang ayat di atas, para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang mengatakannya, apakah Yusuf a.s atau istri al-Aziz. Pendapat pertama mengatakan bahwa istri al-Azizlah yang mengatakannya, sebagai pengakuan atas segala kesalahan yang dilakukannya. Pendapat ini disampaikan oleh al-Mawardi dalam tafsirnya, Ibnu Taimiyyah dan dikuatkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Menurut Ibnu Katsir, pendapat ini lebih dikenal

¹⁰⁸ As Hakim.Ppa, 2013 . 7 *Nafsu Manusia dan Sifatnya*. Diunduh pada 12 September 2019 dari <https://ashakimppa.blogspot.com/2013/03/7-nafsu-manusia-dan-sifat-sifatnya.html>.

¹⁰⁹ Islamiyah, Skripsi *Nafsu Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tentang Nafsu Dalam Al-Qur'an dan Pengendaliannya Menurut Pandangan M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), h.62

dikalangan ulama, lebih cocok dan lebih sesuai dengan rangkaian kisah sebelumnya dengan konteks.¹¹⁰

Pendapat kedua mengatakan bahwa Nabi Yusuf as. lah yang telah mengatakannya, berdasarkan ayat sebelumnya bahwa Yusuf as. tidak mengkhianati al-Aziz dengan berbuat selingkuh dengan istrinya ketika al-Aziz sedang tidak ada di rumah. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Jarir dalam Kitab Jami' al-Bayan dan Ibnu Hatim.¹¹¹

Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa *nafsu al-ammarah* adalah nafsu yang senantiasa memiliki kecenderungan mengajak dan mendorong manusia untuk melakukan kejelekan dan keburukan.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa isi dari tembang dhandhanggula pupuh IV pada Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga berisi tentang wejangan Nabi Khidir kepada Syekh Melaya, dimana yang isinya tentang haji dan empat tingkatan nafsu tersebut sesuai dengan syari'at Islam, selaras dengan firman-Nya yang telah disampaikan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Namun dalam Suluk Linglung pembagian atau tingkatan nafsu dalam diri manusia digambarkan dengan empat warna yakni hitam, merah, kuning dan putih, sedangkan dalam Al-Qur'an menurut

¹¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), Vol.IV, h. 433

¹¹¹ Abu Ja'far al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Muassasah al-Risalah, 2000), Vol.XXIV, h.143

sebagian ulama, nafsu dibagi menjadi tiga yaitu *nafs al-muthmainnah*, *nafs al-lawwamah* dan *nafs al-ammarah bi su'*.

B. Relevansi Kitab Suluk Linglung terhadap Masyarakat Jawa

Disamping perdagangan, saluran dan cara Islamisasi di Indonesia yang dilakukan para Mubaligh khususnya yang tergabung dalam Walisongo adalah melalui cabang-cabang seni dan budaya. Para mubaligh mengambil siasat menjadikan bentuk-bentuk seni dan budaya sebagai media dakwah guna memasukkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui apa yang selama ini menjadi kegemarannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi dilakukan dengan amat bijaksana dan berjalan dengan damai. Jika dilihat dari segi ilmu jiwa dan taktik perjuangan, maka cara dakwah lewat seni dan budaya ini merupakan strategi dakwah yang lebih mengutamakan isi daripada dakwah bentuk lahiriyah. Disamping itu cara ini ditempuh untuk menarik simpati rakyat, sehingga mereka dengan mudah menerima Islam sebagai pedoman hidupnya.¹¹²

Kitab Suluk Linglung adalah suatu karya sastra yang di buat oleh salah seorang wali Tanah Jawa yaitu Raden Sahid atau Sunan Kalijaga. Beliau merupakan waliyullah Tanah Jawa ,yang membidik ajaran Islam Kejawen. Sunan Kalijaga adalah salah satu pemuka dan penyebar agama Islam di Jawa. Islamisasi yang dilakukan beliau melibatkan unsur kesenian Jawa yang diharapkan mendapat legitimasi masyarakat luas. Dari sebagian karyanya, kitab Suluk

¹¹² Asmaun Sahlan dan Mulyono, *Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa*, (El Harakah, 2012), Vol.14, h.111

Linglung adalah yang membahas masalah syari'at di dalamnya. Melalui karya sastra klasik yang ditulis dalam bentuk tembang macapat seperti pada tembang dhandhanggula dalam Suluk Linglung, masyarakat yang mendengarkan karya sastra tersebut mendapatkan ajaran tentang keimanan, religiusitas, budi pekerti, pendewasaan akhlak, kecerdasan spiritual, dan moral (kejiwaan) agar selalu beriman kepada Allah Swt. Dalam tembang macapat Dhandhanggula pupuh IV pada kitab Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga, terdapat beberapa nilai Al-Qur'an yang dapat masyarakat Jawa ketahui yakni tentang haji dan empat tingkatan nafsu, dan masih banyak lagi bait-bait yang memiliki nilai-nilai religius yang tinggi, pendidikan moral, budi pekerti yang dapat digunakan sebagai media dakwah dan pendidikan kepada masyarakat.

Allah Swt telah mensyariatkan beraneka ragam bentuk ibadah, yaitu beberapa bagian daripada rukun-rukun aqidah yang harus direfleksikan oleh individu kepada masyarakat, rukun-rukun yang tidak mempunyai tujuan apa-apa kecuali hanya merupakan media untuk bisa merealisasikan bentuk-bentuk tazkiyatun nafs (penyucian hawa nafsu) dan sekaligus bisa memberikan kemanfaatan bagi masyarakat, karena memang hal ini yang bisa menghantarkan kepada masyarakat yang ideal, yang paham akan misi dan posisinya dalam sebuah eksistensi. Salah satunya adalah ibadah Haji. Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang mana hanya diwajibkan sekali seumur hidup, dan itupun untuk orang-orang yang telah

memenuhi syarat dan rukun ibadah haji. Seiring perkembangan zaman, dimana peminat haji semakin banyak, namun tidak sedikit dari mereka yang hanya melakukannya karena untuk mendapatkan eksistensi semata, seperti contohnya hanya untuk mendapatkan gelar Haji atau Hajjah. Mereka yang seperti itu sesungguhnya tidak mengetahui tujuan utama dari ibadah haji. Maka dari itu di pada tembang dhandhanggula pupuh IV dalam kitab Suluk Linglung terdapat pesan moral atau nilai religious (nilai Al-Qur'an) yang mengatakan bahwa ketika seseorang akan melakukan ibadah haji, harus mengetahui tujuan utamanya. Dengan begitu dari pesan atau nilai Al-Qur'an dalam tembang dhandhanggula tersebut dapat diambil sebagai pelajaran bagi masyarakat Jawa dan masyarakat luas.

Setiap manusia yang diciptakan Allah Swt memiliki nafsu. Nafsu yang terdapat pada manusia adalah ujian Allah Swt. Jika manusia mampu mengatasi nafsunya, maka dia telah berjalan mengatasi salah satu ujian Allah yang cukup berat. Sebagaimana pesan atau nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam tembang Dhandhanggula pada Suluk Linglung, bahwa dalam setiap diri manusia terdapat empat macam warna yang melambangkan dari tingkatan nafsu. Sekiranya nafsu dididik kearah kejahatan dan melalui system yang jahat, maka nafsu akan menjadi jahat dan liar. Maka akan lahirlah orang yang pandai tetapi jahat, orang bodoh yang jahat, pemimpin yang jahat dan pendidik yang jahat, hal ini

sangat berbahaya kepada kehidupan manusia. Pada kenyataannya di zaman sekarang ini sudah banyak kejahatan yang merajalela, seperti pembunuhan, pelecehan seksual, korupsi, dan masih banyak lainnya. Sebab itu nafsu perlu dikenali tahap-tahapnya dan tingkatannya. Dari pesan atau nilai yang terkandung dari tembang dhandhanggula tersebut masyarakat dapat mengetahui bahwa di dalam dirinya terdapat potensi buruk juga, yakni nafsu tersebut, namun juga terdapat potensi baik atau nafsu yang tenang yang biasa disebut dengan nafsu muthmainnah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam tembang dhandhanggula pada Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga, serta dengan menggunakan teori-teori dan data dari bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Al-Qur'an yang ada dalam tembang Dhandhanggula pupuh IV pada Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga adalah tentang nilai-nilai yang ada dalam ibadah haji dan empat warna atau cahaya yang ada dalam setiap diri manusia. Pesan atau nilai Al-Qur'an tentang haji yang tertulis dalam tembang Dhandhanggula pada Suluk Linglung pada bait pertama adalah mengingatkan kepada kita bahwa ketika seseorang akan beribadah haji harus mengerti tujuan utamanya, karena jika seseorang berhaji tanpa mengetahui tujuannya maka sama halnya dengan menyembah batu atau berhala. Karena pada hakikatnya ka'bah adalah bangunan yang dibuat dari batu. Nilai atau pesan Al-Qur'an dalam tembang Dhandhanggula tentang haji tersebut sesuai dengan syariat islam, sebagaimana perintah ibadah haji dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kemudian nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam tembang dhandhanggula pupuh IV selanjutnya adalah tentang empat

tingkatan nafsu, yang dimana dalam tembang tersebut digambarkan dengan empat macam warna yang ada dalam diri setiap manusia yaitu warna, warna hitam, merah, kuning dan putih. Hal tersebut sesuai dengan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Allah Swt telah menjelaskan dalam nash-nash Al-Qur'an jenis nafsu yang dimiliki manusia, yaitu nafsu *muthmainnah*, *lawwamah*, dan *ammarah bi-suu'*.

2. Relevansi kitab Suluk Linglung dengan masyarakat Jawa, adalah sebagai media dakwah dan pendidikan. Karena dengan melalui karya sastra klasik yang ditulis dalam bentuk tembang macapat seperti pada tembang Dhandhanggula dalam Suluk Linglung, masyarakat yang mendengarkan karya sastra tersebut mendapatkan ajaran tentang keimanan, religiusitas, budi pekerti, pendewasaan akhlak, kecerdasan spiritual, dan moral (kejiwaan) agar selalu beriman kepada Allah Swt.

B. SARAN

Dalam tembang dhandhanggula pupuh IV pada Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga masih ada celah untuk dijadikan penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian tentang nilai-nilai Al-Qur'an dalam tembang dhandhanggula. Oleh karena itu penulis sarankan bagi peneliti lain untuk mengkaji beberapa hal terkait dengan tembang dhandhanggula, antara lain:

1. Penelitian ini belum bisa mendapatkan naskah asli Suluk Linglung, oleh karena itu ketika nantinya sudah didapatkan naskah aslinya, maka bisa diteliti dengan menggunakan pendekatan filologi murni.
2. Skripsi ini hanya mengkaji tembang dhandhanggula pupuh IV saja, maka bisa dilanjutkan oleh peneliti lain dengan mengkaji tembang lainnya dalam Suluk Linglung, seperti pupuh I Dhandhanggula, Asmarandhana, Durma, Kinanti dan Dhandhanggula pupuh IV.
3. Skripsi ini hanya mengkaji tentang haji dan empat tingkatan nafsu saja, maka bisa dilanjutkan oleh peneliti lain dengan membahas tentang tema hakikat kematian dalam tembang dhandhanggula pupuh IV.

C. PENUTUP

Puji Syukur penulis haturkan kepada Allah Swt yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Karena itu demi perbaikan skripsi ini penulis mengharapkan

masukan, saran dan kritik dari semua pihak. Akhirnya besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, dan semoga apa yang penulis kerjakan mendapat ridho dan pertolongan dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu Soedjipto, 2014. *Intisari Kitab Adiluhung Jawa*. Yogyakarta: Laksana
- Abu Ja'far al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Muassasah al-Risalah, 2000), Vol. XXIV
- Adnan M. Anis, *Sisi Lain Perjalanan Haji*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2013)
- Amin M. Darori (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta:Gamamedia, 2000)
- Anom Iman, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Balai Pustaka, Jakarta, 1993
- Anshori, *Penafsiran Ayat-ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab* (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008)
- Baidan Nusrudin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005)
- Chodim Achmad, *Sunan Kalijaga: Mistik Dan Makrifat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013)
- Djunaidi Ghony Muhamad, *Nilai Pendidikan* (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1982)
- D. Pesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III, Edisi IV*. (Jakarta: Balai pustaka, 1992)
- Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an; Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressino, 2011)
- Faried Ahmad, *Menyucikan Jiwa, Konsep Ulama Salaf*, (Surabaya: Risalah Penerbit, 1993)

- Hamalik Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Hariwijaya, *Islam Kejawan*. (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006)
- Heru Budiono & Nara Setya Wiratama, *Pendidikan Nilai Dalam Tembang Macapat Dhandahanggula*, Vol.9, Nomor 1, (Juni 2017)
- Ibnu Ibrahim Ba'adillah, *Ihya' 'Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama, Keajaiban Kalbu)*, Terj. Al-Imam al-Ghazali (Jakarta: Republika Penerbit, 2012)
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), Vol.IV
- Islamiyah, Skripsi *Nafsu Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tentang Nafsu Dalam Al-Qur'an dan Pengendaliannya Menurut Pandangan M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Karim Amrullah Abdul Malik, *Tafsir Al-Azhar, juz 3*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)
- Kartawisastra H. Una, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980)
- Kartiman, “*Sekilah Tentang Tembang Macapat*”
- Majid Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

- Manna' Al-Qaththan Syaikh, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah: H. Anunur Rafiq El-Mazni, Ed: Abduh Zulfidar Akaha dll, cet.1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005)
- Muhaimain dan Mujib Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Munif Sendi Satrio, “*Corak Monoteisme Sunan Kalijaga Dalam Suluk Linglung*, skripsi jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang
- Mulyana Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Mu'in DZ Abdul, “*Mempertahankan Keragaman Budaya*”, *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, edisi No 14, 2003
- Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga (Ajaran dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati)*, (Yogyakarta: Araska, 2015)
- Purwadaminta W.J.S., *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Rejeki Sri, *Dimensi Psikoterapi Dalam SULUK Linglung Sunan Kalijaga*. Semarang: Penelitian Individu IAIN Walisongo Semarang, 2010
- Sahlan Asmaun dan Mulyono, *Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa*, (El Harakah, 2012), Vol.14
- Sakdullah M., *Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis: Jurnal Teologia*, Vol 25 No 2, Semarang 2014
- Saksono Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995)

Santosa Puji, “*Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat, Widyaparwa, JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN*, vol 44 No.2 (Desember 2016)

Sofwan Ridin, *Wejangan Nabi Khidir Kepada Sunan Kalijaga (Kajian Mistik Daam Suluk She Malaya*, (Semarang, 2012)

Shihab M. Quraish, *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009)

Suryadilaga M. Al Fatih , *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras 2005)

Syarifuddin Amir, *Ushul Fiqih Jilid 1* (Jakarta: Prenadamedia, 1997)

Thoha M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) cet.1

Ulfah Rokhmah, *Ajaran Mistik Dalam Serat Wulangreh Pakubuwana IV sebagai Pembentukan Keahlian Budi*, (Semarang: 2011)

Wahyudi Agus *Silsilah Ajaran Makrifat Jawa*. (Yogyakarta: DIVA press, 2012)

Wahyudi Agus , *Rahasia Makrifat Jawa*, (Yogyakarta: DIPTA, 2013)

<https://ashakimppa.blogspot.com/2013/03/7-nafsu-manusia-dan-sifat-sifatnya.html>.

<https://arjunajuna8.blogspot.com/2012/06/esensi-al-quran.html>

<https://ngertija.com/tembang-macapat/>

<https://keluargaumarfauzi.blogspot.com/2015/05/nilai-nilai-al-quran.html>

<https://www.kompasiana.com/zukhrufatul/551b3932813311c57f9de52e/tafsir-sufi#>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Annisa Agustina
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 03 Agustus 1997
Nama Orang Tua : Bapak : Wahudi
Ibu : Umi Marpuah
Alamat Asal : Rancawiru Rt 03 Rw 02, Kec. Pangkah,
Kab. Tegal
Alamat Sekarang : Jl. Purwoyoso Va, Purwoyoso, Ngaliyan,
Semarang
Email : annisaaguste0@gmail.com
No. HP : 089675704314

Jenjang Pendidikan

A. Formal

1. TK Pertiwi Rancawiru (2001 - 2002)
2. SDN 02 Rancawiru 2002 - 2009)
3. SMPN 01 Pangkah (2009 - 2012)
4. MAN Babakan Lebaksiu Tegal (2012 - 2015)
5. UIN Walisongo Semarang (2015 - Sekarang)

B. Non Formal

1. Anggota IPNU IPPNU PC Kab. Tegal
2. PMII Rayon Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang